

**PENGARUH PENDEKATAN *BEHAVIORAL POSITIVE*
REINFORCEMENT TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS
PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN**

(Single Subject Research di SLB BC Cempaka Putih Kelas II SD)



Oleh :

MUHAMMAD ARIEF

1335140074

Pendidikan Khusus

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar

Sarjana Pendidikan

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul : PENGARUH PENDEKATAN *BEHAVIORAL POSITIVE REINFORCEMENT* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN
(*Single Subject Research* di SLB BC Cempaka Putih Kelas II)

Nama Mahasiswa : Muhammad Arief
Nomor Registrasi : 1335140074
Program Studi : Pendidikan Khusus

Tanggal Ujian : 6 Februari 2018

Dosen Pembimbing I



Dra. Tri Sedyani, M.Pd
NIP : 19550208 198210 2 001

Dosen Pembimbing II



Maria, M.Pd
NIP : 19700916 199903 1 002

Panitia Ujian Sidang Skripsi

Nama	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		19/02/2018
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggungjawab)**		15/02/2018
Indra Jaya, M.Pd (Ketua Penguji)***		12-2-2018
Dra. Etty Hasmayati, M.Pd (Anggota)****		12-2-2018
Dr. Trisna Mulyeni, M.Sc (Anggota)****		13-2-2018

Keterangan :

- * Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
- ** Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji Selain Pembimbing dan Ketua Penguji

**PENGARUH PENDEKATAN *BEHAVIORAL POSITIVE REINFORCEMENT*
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN PADA PESERTA
DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN**

(*Single Subject Reesearch* di SLB BC Cempaka Putih Kelas II SD)

(2018)

Muhammad Arief

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *behavioral positive reinforcement* terhadap kemampuan menulis permulaan peserta didik tunagrahita ringan. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas II SDLB Cempaka Putih Jakarta Pusat. Metode dan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single subject research* dengan menggunakan desain A-B-A. pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis visual kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *behavioral positive reinforcement* memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan pada peserta didik tunagrahita ringan kelas II di SLB BC Cempaka Putih Jakarta Pusat. Sehingga pendekatan *behavioral positive reinforcement* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan peserta didik tunagrahita ringan.

Kata Kunci : Menulis permulaan, pendekatan *behavioral positive reinforcement*, peserta didik tunagrahita.

**THE EFFECT OF BEHAVIORAL POSITIVE REINFORCEMENT
APPROACH ON THE ABILITY OF WRITING STARTERS IN STUDENT
WITH LOW MENTAL RETARDATION**

(Single Subject Reesearch in SLB BC Cempaka Putih Class II SD)

(2018)

Muhammad Arief

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of positive behavior on the quality of the early learners with mental retardation. Subjects in this study are students class II SDLB Cempaka Putih Jakarta Pusat. The method and design used in this research is single subject research using A-B-A design. data which is done by observation and documentation technique which then analyzed by using visual condition analysis. The results showed positive students in light class II in SLB BC Cempaka Putih Jakarta Pusat. Positive positive responsiveness can be an alternative in improving the ability to write the beginning of light mental retardation learners.

Keywords: Beginning writing, behavioral positive reinforcement approach , learners with mental retardation.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Muhammad Arief
No. Registrasi : 1335140074
Program studi : Pendidikan Khusus

Menyatakan bahwa skripsi karya tulis yang saya buat dengan judul "Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan di SLB Cempaka Putih" adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan September-Desember 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 5 Februari 2018

Yang membuat pernyataan

Muhammad Arief

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak ada yang tak mungkin ketika kita yakin dan mampu melakukannya dengan sepuh hati dan mengharap Ridho ALLAH.

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. AL- Insyirah:6)

Dengan mengucap syukur “Alhamdulillah” kepada ALLAH SWT, karena atas rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat pada waktunya. Peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada :

Orang tua tercinta Ibu dan bapak, yang senantiasa memberikan doa yang tidak pernah putus, kesabaran, nasihat, kasih sayang, dan pengorbanan yang ikhlas, karena doa dan dukungan orang tua tugas akhir skripsi ini terselesaikan.

Adik-adik tercinta Syahrulloh dan Akhmad Aghisna karena kalian maka peneliti bersemangat untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya.

Terimakasih untuk Faqihah Hanifah yang telah membantu peneliti dalam mencari berbagai sumber referensi dan membantu mengetik. Terimakasih kepada Akhmad Muqofin yang telah membantu peneliti dalam mengedit naskah skripsi.

Sahabat seperjuangan Nindo. Rahmad, Hafizh, Ijal, Brian, Anwar yang menemani proses perjalanan yang panjang selama perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta, serta seluruh keluarga besar PLB A 2014, BEMJ 2015, dan BEMP 2016.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga peneliti dapat menyusun skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan di SLB Cempaka Putih”. Penyusunannya dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak.

Pertama, Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Dra. Tri Sedyani, M.Pd selaku dosen pembimbing I. Bapak Marja M.Pd selaku dosen pembimbing II.

Kedua, kepada seluruh dosen Pendidikan Khusus yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu kepada peneliti. Kepada Ketua Yayasan dan Sekolah Luar Biasa BC Cempaka Putih yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian.

Semoga skripsi ini dapat memberikan inspirasi bagi para pembaca untuk melakukan hal yang lebih baik lagi dan semoga skripsi penelitian ini bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

Jakarta, 5 Febuari 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAH	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Kegunaan Penelitian	6

BAB II ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Kemampuan Menulis	8
1. Pengertian Menulis	8
2. Tahapan Menulis	13
3. Tujuan Menulis	14
B. Hakikat Menulis Permulaan	15
1. Pengertian Menulis Permulaan	15
2. Tahapan Perkembangan Menulis	16
3. Kesulitan Menulis Permulaan	20
C. Hakikat <i>Behavioral Positive Reinforcement</i>	21
1. Pengertian <i>Behavioral</i>	21
2. Pengertian <i>Positive Reinforcement</i>	23
3. Prinsip-prinsip Prosedur Pengukuhan Positif	24
D. Hakikat Hambatan Intelektual	27
1. Pengertian Hambatan Intelektual	27

2. Klasifikasi Anak Gangguan Intelektual.....	30
3. Karakteristik Anak Gangguan Intelektual	32
4. Penyebab gangguan intelektual	34
E. Hakikat Anak Gangguan Intelektuan Ringan	36
1. Pengertian Anak Gangguan Intelektual Ringan	36
2. Karakteristik Anak Gangguan Intelektual Ringan	37
F. Kerangka Berpikir.....	38
G. Hipotesis Penelitian.....	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
1. Tempat Penelitian	40
2. Waktu Penelitian.....	40
C. Metode dan Disain Penelitian.....	41
1. Subyek Penelitian.....	41
2. Variabel Terikat	42
3. Variabel Bebas	42
4. Setting Penelitian	42
5. Peralatan.....	42
6. Disain Penelitian.....	43
D. Tahapan dan Prosedur Penelitian.....	45
1. Tahapan Penelitian.....	45
2. Prosedur Penelitian.....	45
a. Fase Baseline-1 (A/1).....	45
b. Fase Intervensi (B)	46
c. Fase Baseline-2 (A'/2).....	48
E. Hasil Intervensi Tindakan	48
F. Instrumen Penelitian	48
1. Definisi Konseptual.....	49
2. Definisi Operasional	49
3. Kisi-kisi Instrumen	49
G. Teknik Pengumpulan Data	51
H. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan.....	51
I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	55
1. Deskripsi Data Asesment Awal (A1)	55
2. Deskripsi Data Tindakan	58
3. Deskripsi Data Setelah Tindakan (A2)	62
B. Analisis Data Hasil Penelitian	64
1. Analisis Data Mampu Memegang Pensil dengan Posisi jari Dipensil Secara Benar.....	65
2. Analisis Data Mampu Menirukan Garis.....	73
C. Interpretasi Hasil Analisis Data Penelitian	80

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI dan SARAN

A. Kesimpulan	81
B. Implikasi	81
C. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA.....	83
---------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112
----------------------------	-----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen	50
Tabel 4.1 Perolehan Skor Tahap Baseline A1	56
Tabel 4.2 Perolehan skor Tahap Intervensi	62
Tabel 4.3 Perolehan Skor Tahap Baseline A2	63
Tabel 4.4 Perolehan Skor Tahap A1, Intervensi, dan A2	64
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Analisi Visual Dalam Kondisi Mampu Memegang Pensil dengan Posisi Jari Dipensil Secara Benar.....	72
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Mampu Menirukan Garis.....	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Desain Penelitian	44
Gambar 4.1 Grafik Analisis Kecenderungan Arah Memegang Pensil dengan Posisi Jari Dipensil secara Benar	66
Gambar 4.2 Grafik Stabilitas Memegang Pensil dengan Posisi Jari Dipensil secara Benar	70
Gambar 4.3 Grafik Analisis Kecenderungan Arah Menirukan Garis	73
Gambar 4.4 Grafik Stabilitas Menirukan Garis	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Program Pembelajaran Individual	86
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	89
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian	90
Lampiran 4 Hasil Test Psikolog	92
Lampiran 5 Jadwal Kegiatan Penelitian	94
Lampiran 6 Foto-Foto Kegiatan Penelitian	96
Lampiran 7 Hasil Instrumen Baseline A1 sesi 1	98
Lampiran 8 Hasil Instrumen Baseline A1 sesi 2	99
Lampiran 9 Hasil Instrumen Baseline A1 sesi 3	100
Lampiran 10 Hasil Instrumen Intervensi sesi 1	101
Lampiran 11 Hasil Instrumen Intervensi sesi 2	102
Lampiran 12 Hasil Instrumen Intervensi sesi 3	103
Lampiran 13 Hasil Instrumen Intervensi sesi 4	104
Lampiran 14 Hasil Instrumen Intervensi sesi 5	105
Lampiran 15 Hasil Instrumen Intervensi sesi 6	106
Lampiran 16 Hasil Instrumen Intervensi sesi 7	107
Lampiran 17 Hasil Instrumen Intervensi sesi 8	108
Lampiran 18 Hasil Instrumen Baseline A2 sesi 1	109
Lampiran 19 Hasil Instrumen Baseline A2 sesi 2	110
Lampiran 20 Hasil Instrumen Baseline A2 sesi 3	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Tujuan dari pengajaran Bahasa di sekolah dasar luar biasa adalah agar siswa mampu berbahasa dengan baik dan benar dengan mengoptimalkan perkembangan bahasanya yang berjalan lamban yang berakibat dari hambatannya. Bila seorang siswa memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional maupun intelektualnya. Mereka akan memiliki kemampuan mengungkapkan perasaan dan keinginan terhadap sesama, serta dapat memperoleh pengetahuan.

Keterampilan berbahasa meliputi berbagai keterampilan yang ada yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut mempunyai hubungan yang erat dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat ditinggalkan dalam pelajaran Bahasa. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan keterampilan yang dipelajari sebelum usia sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis dipelajari pada usia sekolah.

Menulis merupakan keterampilan yang sangat penting bagi anak tunagrahita. Keterampilan menulis sangat membantu dalam mengikuti proses

belajar di sekolah. Sejak awal masuk sekolah, siswa dikenalkan dengan pembelajaran menulis karena pembelajaran menulis berhubungan dengan mata pelajaran yang lain. Pembelajaran menulis ini diajarkan agar siswa dapat mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, pengalaman dan pendapatnya melalui tulisan yang benar.

Menulis salah satu pembelajaran yang penting harus diajarkan sedini mungkin. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. kemampuan menulis sangat penting bagi siswa di usia sekolah karena pembelajaran menulis tidak hanya digunakan saat di sekolah saja, Tetapi saat di lingkungan masyarakat kemampuan menulis juga digunakan, contohnya untuk berkirim surat dengan orang lain atau mengisi formulis untuk keperluan lainnya.

Menulis merupakan aspek yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan salah satu bagian dari komunikasi yang berguna untuk menyampaikan pesan melalui sebuah tulisan berupa hasil pikiran dan perasaan seseorang. Pada anak yang mengalami gangguan intelektual ringan kegiatan menulis merupakan sebuah kegiatan yang sangat sulit untuk bisa dilakukan karena pada dasarnya mereka mempunyai kekurangan dalam kemampuan kognitif dan motoriknya. Untuk dapat menulis secara efektif bukanlah hal yang mudah, karena diperlukan proses yang panjang dan melalui tahapan-tahapan.

Menulis permulaan merupakan menulis tahap dasar, dimana seseorang dikenalkan pada huruf-huruf atau kata-kata yang sudah sering dilihat atau didengar. Kemampuan seseorang mengungkapkan sesuatu ke dalam bentuk tulisan mulai dari coret-coret dan menggambar sampai mendekati bentuk huruf, juga dinamakan dengan kemampuan menulis permulaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SDLB Kelas II SLB BC Cempaka Putih Jakarta Pusat, kemampuan menulis pada anak tunagrahita ringan masih sangat rendah dikarenakan kurang adanya motivasi dalam pembelajaran menulis sehingga anak tidak bersemangat dalam menulis, cara memegang pensil belum secara benar, dan tidak mau menulis walaupun sudah dibantu penuh oleh guru. Kemampuan menulis anak yang rendah ini disebabkan bukan karena anak terhambat motoriknya sebab motorik anak dapat terbilang cukup baik, kemampuan menulis yang rendah ini disebabkan dengan perilaku anak yang tidak mau mengikuti pembelajaran menulis serta belum ada pendekatan secara khusus untuk memotivasi anak agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis. kemampuan menulis peserta didik tunagrahita SDLB Cempaka putih kelas II masih memerlukan bantuan penuh guru, yang dimulai guru memegangkan pensil secara benar ketangan siswa, lalu membimbing siswa untuk menulis.

Pendekatan *behavioral positive reinforcement* ini yang akan digunakan sebagai pendekatan untuk memotivasi siswa agar tertarik dalam menulis permulaan. Di dalam pendekatan *behavioral positive reinforcement* yang

peneliti gunakan terdapat beberapa media pendukung yang diharapkan agar siswa lebih antusias dalam belajar menulis.

Media yang digunakan sebagai alat pendukung pendekatan ini adalah *puzzel* berwarna. Dalam penggunaan pendekatan *behavioral positive reinforcement* diharapkan siswa lebih tertarik dalam belajar menulis, setelah siswa menunjukkan perilaku menulis sebagai penguatan yang dilakukan yaitu siswa diajak bermain *puzzel* berwarna karena menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua, siswa suka dengan *puzzle* yang mengandung unsur warna, sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan *behavioral positive reinforcement* dengan memberikan penguatan yang menyenangkan dan membentuk perilaku yang diharapkan dengan memberikan perlakuan yang menyenangkan seperti bermain *puzzle* yang disukai anak setelah memulai belajar menulis.

Selain membentuk perilaku sesuai yang diinginkan dengan memberikan perlakuan yang menyenangkan melalui *puzzle* ini, peneliti juga bermaksud melalui *puzzle* ini dapat mengembangkan kembali motorik dan kognitif anak. Sehingga dalam penelitian ini setelah memulai belajar menulis peneliti memberikan pendekatan *behavioral positive reinforcement* dengan mengubah perilaku melalui penguatan yang menyenangkan bagi anak dengan bermain *puzzle* setelah anak menunjukkan perilaku mau belajar, penguatan ini diberikan oleh peneliti setelah anak melakukan menulis dengan maksud agar anak menjadi lebih tertarik menulis.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB BC Cempaka Putih”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik Tunagrahita di SLB Cempaka Putih Kelas II kurang motivasi dalam pembelajaran menulis sehingga tidak bersemangat mengikuti pelajaran menulis.
2. Kemampuan menulis permulaan peserta didik tunagrahita ringan kelas II di SLB Cempaka Putih masih memerlukan bantuan penuh dari guru.
3. Belum ada pendekatan secara khusus untuk memotivasi siswa agar tertarik terhadap pembelajaran menulis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian pada :

1. Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB BC Cempaka Putih.

2. Kemampuan menulis permulaan dibatasi dengan kemampuan memegang pensil secara benar dan kemampuan menirukan garis.
3. Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* yang dimaksud adalah dengan memberikan penguatan yang menyenangkan kepada siswa untuk membentuk perilaku siswa agar siswa tertarik terhadap pembelajaran menulis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah ada Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB BC Cempaka Putih?”.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat serta kegunaanya. Adapun manfaat yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

a. Mahasiswa

Bagi Mahasiswa khususnya yaitu mahasiswa Pendidikan Luar Biasa, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan untuk memperoleh wawasan mengenai pendekatan *behavioral positive*

reinforcement dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan.

b. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan guna mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan siswa akan mampu meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui pendekatan *behavioral positive reinforcement*.

b. Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi sekolah yang bersangkutan dalam memperoleh gambaran mengenai pendekatan *behavioral positive reinforcement* dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Kemampuan Menulis

1. Pengertian Menulis

Dalam kehidupan sehari-hari kemampuan manusia dapat dilihat dari berbagai bidang. Salah satunya dalam kemampuan berbahasa yang meliputi kemampuan membaca, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis.

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang mutlak dipelajari oleh seseorang sedari kecil, karena dengan menulis kemampuan kritis dan kreatif dapat dikembangkan. Dengan demikian sedari kecil seseorang dapat mencatat dan menyimpan berbagai informasi untuk pengetahuannya supaya tidak mudah dilupakan.

Menulis adalah alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi dan mengekspresi diri secara nonverbal. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan menulis adalah tulisan tangan, mengarang, dan mengeja. Menulis adalah suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis merupakan integrasi dari berbagai kemampuan, seperti persepsi visual-

motor dan kemampuan konseptual yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif.¹

Banyak orang yang lebih menyukai kegiatan membaca dari pada menulis, karena menulis dirasakan lebih lambat dan lebih sulit. Meskipun demikian kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Siswa memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat, atau untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dalam kehidupan masyarakat orang memerlukan kemampuan menulis untuk keperluan berkirim surat, mengisi formulir, atau membuat catatan.² Dengan demikian kemampuan menulis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyalin, mencatat segala keperluan.

Menulis memiliki dua pengetahuan, yaitu: pengertian sempit dan pengertian luas. Dalam pengertian sempit menulis berarti membuat huruf, angka, tanda baca, suatu tanda kebahasaan apapun dengan suatu alat, pada suatu halaman, sehingga dapat dibaca oleh orang lain. Adapun dalam arti luas, menulis padanan dari istilah mengarang.³ Jadi menulis merupakan kegiatan membuat *huruf-huruf* sehingga terangkai menjadi kata, kalimat atau suatu tulisan bermakna (karangan) dengan menggunakan suatu alat sehingga dapat dibaca oleh orang lain.

¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 155.

² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 224.

³ The Liang Gie, *Karang Mengarang*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara), 1990, h. 12.

Menurut Markam dalam Abdurrahman merupakan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam simbol gambar. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara.⁴ Aktivitas kompleks yang dimaksud Markam adalah adanya keterkaitan antara gerak tangan, jari, dan mata. Dan juga keterkaitan antara aspek berbahasa yang lain yaitu membaca dan berbicara.

Menurut pendapat Sabarti Akhadiah, menulis dapat diartikan sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis). Kegiatan menulis melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosa kata, penataan kalimat, pengembangan paragraph, pengolahan gagasan, serta pengembangan model karangan. Dengan kata lain menulis melibatkan aspek bahasa dan isi.⁵ Menurut Hanry Guntur Tarigan yang dikutip oleh Haryadi mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut, kalau

⁴ Mulyono Abdurrahman, *loc. cit.*, h. 224.

⁵ Sabarti Akhadiah, Maidar Arsyad, Sakura Rodwan, *Menulis*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 262.

mereka memahami bahasa dan lambang grafis tersebut.⁶ Dengan demikian menulis adalah kegiatan melukiskan lambang-lambang grafis yang dapat menggambarkan suatu bahasa yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

Sedangkan Suriamiharja menyatakan menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.⁷ Selain itu, kegiatan menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa, karena dalam kegiatan menulis banyak hal yang diperlukan untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan benar.

Atar Semi mengemukakan bahwa pada hakekatnya menulis itu merupakan salah satu keterampilan memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis itu memiliki tiga aspek utama yang pertama, adanya tujuan atau maksud tujuan yang hendak dicapai, yang kedua adanya gagasan yang hendak dikomunikasikan, dan yang ketiga yaitu, adanya sistem pemindahan gagasan yang berupa sistem bahasa.⁸ Jadi keterampilan menulis

⁶ Haradi, Zamzami, *Peningkatan Keterampilan berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), h. 77.

⁷ Agus Suriamiharja, H. akhlak Husaen, Nunuy Nurjanah, *Petunjuk Praktis Menulis*, (Jakarta: Depdikbud Proyek Penataran Guru SLTP D II, 1996), h. 2.

⁸ Atar Semi, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*, (Bandung: Angkasa, 2007), h. 14.

merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan yang hendak dikomunikasikan kedalam sistem bahasa.

Menurut Tarigan, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak dengan tatap muka dengan orang lain, dan merupakan kegiatan yang produktif, ekspresif, serta tidak datang secara otomatis, melainkan melalui latihan dan praktek secara kontinu dan teratur.⁹ Jadi menulis merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu berupa tulisan untuk sampai pada tahap kemampuan menulis harus melalui latihan untuk sampai pada tahap kemampuan menulis harus melalui latihan yang dilakukan secara teratur dan intensif.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Jika terus dilatih dengan sungguh-sungguh tentu siswa akan terampil dan mampu menulis dengan baik dan benar. Terlebih lagi jika hal tersebut dilakukan sejak kecil, karena menulis selain berfungsi sebagai alat komunikasi, juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri, maka salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan pembelajaran harus menarik dan bervariasi.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1.

2. Tahapan Menulis

Pembelajaran menulis dibagi atas dua tahap, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan ditujukan kepada siswa kelas rendah yakni kelas satu hingga kelas tiga, sedangkan kelas empat hingga kelas enam diberi pembelajaran menulis lanjutan. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan kedua kelompok tersebut secara ringkas.

1) Menulis Permulaan

Dalam pembelajaran menulis permulaan tentu harus dimulai pada hal yang sangat sederhana. Pengajaran menulis permulaan difokuskan pada penulisan huruf, kata, penggunaan kalimat sederhana dan tanda-tanda baca yang ada di dalamnya mencakup huruf kapital, tanda titik, tanda koma, tanda Tanya. Menulis tentu hanya dengan beberapa kalimat sederhana bukan suatu karangan yang utuh.

2) Menulis Lanjutan

Syarat untuk dapat menulis lanjutan adalah siswa harus terampil dan menguasai menulis permulaan. Oleh karena itu, pada prinsipnya menulis lanjutan adalah pengembangan menulis permulaan. Adapun tujuannya adalah agar siswa dapat membuat karangan secara ajek dan lengkap.¹⁰

¹⁰ Slamet Trihartanto, <http://www.id.wordpress.com/2009/10/26/pendalaman-materi-menulis-di-sd/> diunduh tanggal 14 Januari 2018.

3. Tujuan Menulis

Hugo Hartig dalam Henry Guntur Tarigan merumuskan tujuan menulis sebagai berikut:

1. Tujuan penugasan, sebenarnya tidak memiliki tujuan karena orang yang menulis melakukannya karena tugas yang diberikan kepadanya.
2. Tujuan altruistic, penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan keduakaan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghaargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
3. Tujuan persuasive bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
4. Tujuan innformasional penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.
5. Tujuan pernyataan diri penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca.
6. Tujaun kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistic, nilai-nilai kesenian.

7. Tujuan pemecahan masalah penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.¹¹

B. Hakikat Menulis Permulaan

1. Pengertian Menulis Permulaan

Menurut Lovitt pelajaran menulis terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya menulis dengan tangan, mengeja, dan menulis ekspresif. Lovitt juga menjelaskan menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan.¹² menurut Pottet dalam Choate menulis permulaan (handwriting) adalah suatu keterampilan motorik yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi melalui tulisan, keterampilan menulis permulaan penting untuk diajarkan pada anak usia dini sehingga tulisan mudah dibaca.¹³

Menulis permulaan adalah jenis menulis yang diajarkan dikelas rendah, karena menulis permulaan lebih mengutamakan pengenalan cara menulis huruf, nama atau bunyi huruf dan kedudukan atau fungsinya di dalam kata atau kalimat¹⁴. Menurut Seefeld, menulis permulaan adalah kemampuan anak mengungkapkan diri dalam bentuk tertulis mulai dari

¹¹ Hanry Guntur Tarigan, *Op. cit.*, h. 25-26.

¹² Sabarti Akhadiyah, *Bahasa Indonesia 3*, (Jakarta Depdikbud, 1993), h.194

¹³ Choate, *Curriculum based assessment and programing*, (USA, 1992), h.276.

¹⁴ Muchlisoh, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*, (Universitas terbuka , Jakarta, 1994), h. 292.

corat-coret dan menggambar sampai ke mendekati bentuk huruf dan kata-kata.¹⁵

Menurut Mercer menulis permulaan (*handwriting*) dapat dibagi menjadi tiga yaitu, kesiapan, menulis naskah, dan menulis sambung. Berbagai keterampilan persyarat yang diperlukan murid sebelum belajar menulis, yaitu: koordinasi mata-tangan, perkembangan otot kecil, cara menggenggam alat tulis, gerakan dasar, persepsi huruf dan orientasi bahasa.¹⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis permulaan adalah keterampilan yang biasa diajarkan pada siswa kelas rendah, yang dimulai dari cara memegang alat tulis, dan menulis permulaan lebih mengutamakan pada pengenalan huruf, cara penulisan huruf, nama huruf serta kedudukan atau fungsi dalam kata dan kalimat. Kemampuan menulis permulaan meliputi mencoret, pengulangan linier, menulis huruf acak.

2. Tahapan Perkembangan Menulis

Tahapan merupakan yang harus diperhatikan pada anak apabila sudah mulai memasuki usia pembelajaran dalam menulis, karena proses perkembangan menulis mencakup aktivitas yang kompleks seperti gerakan tangan, jari, dan mata secara terintegrasi dan menulis juga tidak

¹⁵ Carool seefeld & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 373.

¹⁶ Choate, *Curriculum based assessment and programming*, Op. cit., h. 93

lepas dari kemampuan bicara dalam melafalkan suatu bentuk tulisan. Menulis tentunya melibatkan rentang waktu yang panjang, dan tidak akan berhenti sampai akhir hayat.

Tahap perkembangan menulis terdiri dari 8 tahapan¹⁷, yaitu (1) Tahap mencoret atau membuat goresan (*Scribble Stage*), pada tahap ini anak mulai membuat coretan. (2) Tahap Pengulangan secara linier (*Linier Repetitive Stage*), pada tahap ini anak menelusuri bentuk tulisan yang mendatar ataupun garis tegak lurus. (3) Tahap menulis secara acak (*Random Letter Stage*). Pada tahap ini, anak belajar tentang berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan dan menggunakan itu semua agar dapat mengulang berbagai kata dan kalimat. (4) Tahap berlatih huruf (menyebutkan huruf-huruf). (5) Tahap menulis tulisan nama (*Letter name writing or phonetic writing*) pada tahap ini anak mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. (6) Tahap menyalin kata-kata yang ada di lingkungan, anak-anak menyukai menyalin kata-kata yang terdapat pada poster di dinding atau dari kantong kata sendiri. (7) Tahap menemukan ejaan, anak usia 5-6 tahun ini telah menggunakan konsonan awal. (8) Tahap ejaan sesuai ucapan, anak mulai dapat mengeja suatu tulisan berupa kata-kata yang dikenalnya sesuai dengan ucapan yang didengarnya. Menurut Brewer, ada 4 tahapan dalam

¹⁷ Anon, *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007), h. 6.

kemampuan menulis, yaitu¹⁸: 1) *Scribble stage*, yaitu tahap mencoret atau membuat gerakan. Pada tahap ini anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulis. Pada tahapan ini mereka belajar tentang bahasa tulis dan cara mengerjakan tulisan tersebut. 2) *Linier Repetitive Stage*, yaitu tahap pengulangan linier. Pada tahap ini anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal. 3) *Random Letter Stage*, yaitu tahap menulis random. Pada tahap ini anak belajar tentang berbagai bentuk yang merupakan suatu tulisan dan mengulang berbagai kata ataupun kalimat. 4) *Letter Name Writing of Phonetic Writing*, yaitu tahap menulis nama. Pada tahap ini anak mulai menyusun dan menghubungkan antara tulisan dan bunyinya. Anak mulai menulis nama dan bunyi secara bersamaan.

Tahap kemampuan menulis menurut Clay adalah sebagai berikut¹⁹: (1) Tahap mencoret, pada tahap ini kegiatan menulis hanya berupa coretan yang menyerupai tarikan garis keatas dan kebawah. (2) Tahap menulis melalui menggambar, pada tahap ini menulis dilakukan melalui kegiatan menggambar. (3) Tahap menulis melalui membentuk gambar seperti huruf, pada tahap ini seperti apa yang digambar menyerupai bentuk huruf. (4) Tahap menulis dengan membuat huruf yang telah dipelajari, pada masa ini anak mulai menuliskan huruf-huruf yang telah

¹⁸ Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 6.

¹⁹ *Ibid*, hal. 20.

dipelajari sesuai urutannya, seperti menulis huruf-huruf membentuk namanya. (5) Tahap menulis melalui kegiatan menemukan ejaan dan membuat kata dari huruf-huruf yang diejanya. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan menulis, yaitu menulis huruf yang diejanya menjadi berbagai kata yang diinginkan anak. (6) Tahap menulis melalui mengeja pada masa ini kemampuan menulis anak sudah sama dengan kemampuan menulis orang dewasa.

Seefeld mengemukakan bahwa tahap perkembangan menulis adalah²⁰: (1) dari gambar ke huruf, (2) Mengorganisasikan huruf cetak di halaman. (3) Ejaan ciptaan. Tahapan perkembangan menulis ini dimulai dari gambar ke huruf, pada tahap ini anak mulai menulis dengan menggunakan tanda, jauh sebelum membentuk atau mengenal huruf, disusul dengan menulis corat-coret zigzag atau lingkaran disepanjang halaman. Mengorganisasikan huruf cetak di halaman buku mulai dari bagian atas halaman dan turun ke bawah atau mulai dari tengah dan kebawah kembali lagi ke atas. Ejaan ciptaan, pada tahap ini salah satu tujuan utamanya memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan mereka. Tahapan menulis adalah tingkat kematangan anak untuk dapat belajar menulis yang meliputi mencoret, mengulang, menulis secara acak, dan menulis tulisan nama.

²⁰ Carold & Barbara A. Wasik, *Op.Cit.* h.333.

3. Kesulitan Menulis Permulaan

Menurut Lerner dalam Mulyono Abdurrahman menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis permulaan, yaitu²¹: 1) motorik, 2) perilaku, 3) persepsi, 4) memori, 5) kemampuan melakukan cross modal, 6) penggunaan tangan yang lebih dominan, 7) kemampuan memahami instruksi. Motorik sangat penting dalam menulis, anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis; tulisannya tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis. Anak yang mengalami hiperaktif atau perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan pekerjaannya terhambat, termasuk menulis. Persepsi yang dimaksud adalah persepsi saat menulis, gangguan persepsi dapat berpengaruh terhadap belajar menulis permulaan. Jika persepsi visualnya terganggu, maka anak mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dan q, h dengan n, atau m dengan w. jika persepsi auditorinya terganggu, maka mungkin anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.

Gangguan memori juga dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Jika gangguan menyangkut ingatan visual, maka anak akan sulit untuk mengingat huruf atau kata, dan jika gangguan tersebut menyangkut

²¹ Mulyono Abdurrahman, *Op.cit.*, h. 196.

memori auditori, anak akan mengalami kesulitan menulis kata-kata yang baru sejak diucapkan oleh guru kemampuan cross modal menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Kemampuan dibidang ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, keputus-putus atau tidak mengikuti garis. Anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal tulisannya sering terbolak-balik dan kotor. Ketidakmampuan memahami instruksi dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis permulaan adalah keterampilan yang biasanya diajarkan pada siswa kelas rendah yang lebih mengutamakan pada pengenalan huruf, cara penulisan huruf, anak harus serta kedudukan atau fungsi dalam kata dan kalimat. Kemampuan menulis permulaan meliputi mencoret, pengulangan linier, menulis lurus acak serta menulis nama.

C. Hakikat *Behavioral Positive Reinforcement*

1. Pengertian *Behavioral*

Skinner, dkk dalam Gantina Komalasari menyebutkan pendekatan behavioral tingkah laku adalah menekankan pola dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan untuk mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku.

Menurut Ivan Pavlov pendekatan behavioral adalah perubahan tingkah laku dalam proses belajar dengan adanya interaksi antara stimulus dan respon.²² Jadi pendekatan *behavioral* mengubah tingkah laku dengan menekankan dimensi kognitif dengan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan dan adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut teori behavioral manusia adalah makhluk pada dasarnya dibentuk dan ditekankan pada dasarnya ditentukan oleh lingkungan sosial budaya. Tingkah laku manusia dipelajarinya ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui belajar. Sedangkan menurut Sulistyarini dan M Jauhar pendekatan behavioral adalah manusia yang tingkah lakunya di bentuk oleh faktor luar dan memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya.²³

Bootzin menyatakan *behavioral* adalah memodifikasi perilaku atau tindakan yang bertujuan mengubah perilaku pada dasarnya tingkah laku ini diarahkan pada tujuan untuk memperoleh tingkah laku yang baru, penghapusan perilaku *maladaptive*, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.²⁴ Sedangkan Corey menyatakan *behavioral* adalah menciptakan kondisi baru bagi proses

²² Gantina Komalasari, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h.141.

²³ Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, Dasar-dasar Konseling. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 199.

²⁴ Ni Luh Asri, dkk. *Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Belajar*, 2014 (Ejurnal.undiksha.ac.id/JSO/JJBK), h. 3. Diunduh tanggal 7 Januari 2018.

belajar pada dasarnya adalah tingkah laku dapat diperoleh dari proses belajar.²⁵

Berdasarkan pengertian diatas pendekatan behavioral adalah pendekatan untuk mengubah perilaku seseorang melalui pola dimensi kognitif dan dibentuk pada lingkungan sosial ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui proses belajar serta adanya interaksi stimulus dan respon, behavioral pada dasarnya adalah tingkah laku dapat diperoleh dari proses belajar serta tingkah laku dapat diarahkan kedalam tujuan untuk mendapatkan perilaku yang baru.

2. Pengertian *Positive Reinforcement*

Menurut Walker penguatan positif adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang dan meningkat.²⁶ Menurut Martin pengukuhan positif adalah suatu peristiwa yang dihadirkan dengan segera yang mengikuti perilaku menyebabkan perilaku tersebut meningkat frekuensinya.²⁷ Engkos Koeswara menyatakan *Positive Reinforcement* adalah pembentukan

²⁵ Ni wayan, dkk. *Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*, 2013 (Ejurnal.undiksha.ac.id/ISO/JJBK), h. 4. Diunduh tanggal 7 Januari 2018.

²⁶ Gantina Komalasari, dkk. *Op. cit.* h. 161.

²⁷ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hh. 32-33.

suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.²⁸

Berdasarkan pengertian yang sudah diuraikan penguatan positif adalah pemberian atau penguatan positif kepada individu dengan segera untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan serta bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang dan meningkat.

Contoh *positive reinforcement* yaitu sebagai berikut :

Raka sering terlambat masuk sekolah, ibunya mendorong untuk membuat Raka mempersiapkan diri dengan cepat tidak berhasil. Suatu hari, Raka didorong supaya siap jam 06.30 dan ternyata dia siap jam 06.30, Raka mendapatkan mainan mobil-mobilan, ibunya berjanji nanti akan memberi mainan robot-robotan setiap raka siap jam 06.30 tanpa dorongan dari ibunya.²⁹

Jadi *behavioral positive reinforcement* adalah menciptakan proses belajar yang baru dengan adanya stimulus dan respon untuk mengubah tingkah laku dengan memberikan penguatan yang menyenangkan agar perilaku yang diinginkan dapat ditampilkan.

3. Prinsip-Prinsip Prosedur Pengukuhan Positif

Prinsip umum dalam pemberian pengukuhan adalah kesegeraan. Maksudnya, bahwa bila perilaku yang telah diinginkan telah muncul dan

²⁸ Ni Wayan, dkk. *Loc. cit* . h. 4.

²⁹ Edi Purwanta, *Op. cit*, h. 41

akan dipelihara atau ditingkatkan maka segeralah diikuti dengan pemberian pengukuhan positif. Bila ini dilakukan, maka frekuensi, besaran, dan kualitas perilaku tersebut akan dapat dipertahankan.

Selain prinsip umum tersebut, sejalan dengan prosedur pengukuhan positif, Martin dan Pear (1992) menyarankan prinsip-prinsip prosedur pengukuhan positif. Prosedur ini ditawarkan pada orangtua, guru, perawat, pekerja dengan retardasi mental, dan lainnya yang melaksanakan pengukuhan positif untuk meningkatkan terjadinya perilaku tertentu. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan.

Seperti yang telah disinggung pada bab terdahulu, perilaku yang diseleksi seharusnya perilaku yang khusus, misalnya “tersenyum” daripada perilaku yang umum, misalnya “bersosialisasi”.

b. Menyeleksi Pengukuh

1) Jika memungkinkan pengukuh yang dipilih hendaknya pengukuh yang kuat dengan rambu-rambu:

- a) Telah tersedia,
- b) Dapat disajikan dengan segera mengikuti perilaku yang diinginkan
- c) Dapat digunakan lagi tanpa menyebabkan kejenuhan segera

- d) Tidak membutuhkan hubungan waktu yang besar untuk mengolah (jika ini membutuhkan setengah jam untuk mengolah pengukuh, ini berarti akan mempersingkat waktu latihan).
- 2) Menggunakan beberapa pengukuh secara/feasible, dan kapan pengukuh tersebut digunakan sesuai prosedur yang ditetapkan.
- c. Menggunakan pengukuh positif.
 - 1) Menceritakan kepada individu tentang rencana sebelum latihan dimulai.
 - 2) Memberi pengukuh dengan segera yang mengikuti perilaku yang diinginkan.
 - 3) Menjelaskan perilaku yang diinginkan pada individu ketika pengukuh sedang diberikan (contoh, 'kamu membersihkan kamarmu dengan sangat indah')
 - 4) Menggunakan banyak pujian dan kontak fisik. Untuk menghindari rasa jenuh, macam frase yang kamu gunakan sebagai pengukuh sosial. Jangan selalu mengatakan 'ini bagus untukmu'. (beberapa contoh frase: 'sangat cantik', 'itu besar', 'tepat', 'hebat').³⁰

D. Hakikat Hambatan Intelektual

³⁰ Edi Purwanta. *Ibid.* hh. 34-36.

1. Pengertian Hambatan Intelektual

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Definisi lain mengenai Tunagrahita yaitu kecerdasan dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita yang dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasan mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal.³¹ Tunagrahita adalah keterbatasan dalam fungsi intelegensi dan fungsi adaptif (fungsi komunikasi, merawat diri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, dan lain-lain).³²

Gangguan Intelektual atau sering juga disebut dengan metal retardasi (*retardation mental*), kata lainnya tunagrahita atau gangguan intelektual merupakan keadaan seseorang yang memiliki kondisi mental yang berada dibawah normal, peserta didik dengan tunagrahita sering juga dikondisikan bahwa mental age nya berada dibawah *calendar age*, yaitu kondisi perkembangan mentalnya tidak sesuai dengan kondisi umur kalender yang seharusnya dari orang tersebut. Berdasarkan definisi dari Asosiasi Retardasi Mental di Amerika (*American Association on Mental Retardation-AAMR*), anak dengan keterbelakangan mental menunjukkan

³¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Riefka Aditama, 2012), h. 103.

³² Tri Gunadi, *Mereka Pun Bisa Sukses*, (Bogor: Penebar Plus, 2011), h. 138.

keterlambatan perkembangan di hampir seluruh aspek fungsi akademik dan fungsi sosial.³³

Menurut *AAMD (American Association on Mentally Defficiency)* dikutip oleh Grossman dalam wahyu Sri Ambar Arum yang dimaksud Gangguan Intelektual adalah suatu penyimpangan fungsi intelektual umum secara signifikan, muncul secara bersamaan dengan kekurangan dalam perilaku adaptif dan dimanfaatkan pada periode perkembangannya.³⁴

Berdasarkan pengertian diatas Tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan pada intelektualnya serta kemampuannya dibawah rata-rata yang dapat mempengaruhi faktor merawat diri, komunikasi, dan akademik.

Anak dengan gangguan intelektual memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegnsi, mental, emosi, sosial, dan fisik.³⁵ Kondisi dari peserta didik dngan gangguan intelektual yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelegnsi, mental, emosi, sosial, dan fisik memiliki peranan penting dalam terganggunya kegiatan belajar dari peserta didik tersebut.

³³ Rini Hildayani, *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*, (Banten: Universitas Terbuka: 2009), h. 6.

³⁴ Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan* (Dikti : 2005) h.18.

³⁵ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (PT Refika Aditama: 2006), h. 2.

Menurut Bratanata dalam Mohammad Effendi, seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau gangguan intelektual, jika ia memiliki kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik termasuk dalam program pendidikannya.³⁶

Peserta didik dengan gangguan intelektual sudah pasti memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuannya, sehingga ini membantunya dalam meniti tugas perkembangannya.

Jadi, peserta didik dengan kondisi gangguan intelektual memiliki tingkat intelegensi yang mengakibatkan kondisi mental agenyanya dibawah kalender agenyanya, yaitu kondisi perkembangan mentalnya tidak sesuai dengan kondisi umur kalender yang seharusnya dari orang tersebut. Kondisi tersebut, dimana seseorang dengan gangguan intelektual dapat mengalami keterlambatan dalam proses perkembangannya sehingga diperlukannya layanan yang secara spesifik dalam pemenuhan kebutuhannya termasuk dalam pendidikannya agar dia mampu meniti tugas perkembangannya dengan baik, dalam pemberian layanan pun harus disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan juga tingkat kemampuan dari seseorang dengan gangguan intelektual yang masih mampu untuk dikembangkan.

³⁶ Mohmmad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (PT Bumi Aksara: 2006), h. 88.

2. Klasifikasi Anak Gangguan Intelektual

Klasifikasi anak dengan gangguan intelektual yang telah lama dikenal dengan masyarakat luas dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu gangguan intelektual ringan, gangguan intelektual sedang dan gangguan intelektual berat. Pengklasifikasian ini dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam menyusun serta melaksanakan program pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Seseorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak gangguan intelektual didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disesuaikan pada anak, dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak dengan gangguan intelektual ringan (mampu didik), gangguan intelektual sedang (mampu latih), dan gangguan intelektual berat (mampu rawat).³⁷

Adapun klasifikasi anak dengan gangguan intelektual berdasarkan 1) medis-biologis, 2) sosial-psikologis, dan 3) klasifikasi untuk keperluan pembelajaran.

a. Klasifikasi menurut Medis-Biologis

- 1) Gangguan intelektual taraf perbatasan (IQ 68-85)
- 2) Gangguan intelektual ringan (IQ 52-67)
- 3) Gangguan intelektual sedang (IQ 36-51)
- 4) Gangguan intelektual berat (IQ 20-35)

³⁷ *Ibid.*, h. 90.

5) Gangguan intelektual sangat berat (IQ kurang dari 20)

6) Gangguan intelektual tak tergolongkan.³⁸

b. Klasifikasi Sosial-Psikologis

Klasifikasi sosial-psikologis menurut skala intelegensi Wechsler ada empat taraf, yaitu Gangguan intelektual ringan (*mild mental retardation*) IQ 55-69; Gangguan intelektual sedang (*moderate mental retardation*) IQ 40-54; Gangguan intelektual berat (*severe mental retardation*) IQ 25-39; dan Gangguan intelektual sangat berat (*profound mental retardation*) IQ kurang dari 24.

c. Klasifikasi untuk keperluan pembelajaran

Ada empat klasifikasi untuk keperluan pembelajaran, yaitu: 1) Taraf perbatasan atau lambatan belajar (*the borderline of the slow learner*) IQ 70-85; 2) Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) IQ 50-75; 3) Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) IQ 35-50; dan 4) Tunagrahita mampu rawat (*dependent of profoundly mentally retarded*) IQ dibawah 35.³⁹ Pengelompokkan lainnya berdasarkan tipe klinis menurut Wardani dkk antara lain; *Down Syndrome*, *Kretin*, *Hydrocephal*, *Microcephal* dan *Macrocephal*.⁴⁰ *Down syndrome* memiliki ciri-ciri mata sipit, lidah tebal, telinga kecil, kulit besar, dan susunan gigi

³⁸ Mulyono Abdurachman dan Sudjadi S. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2006), h.24.

³⁹ *Ibid.*, h. 26.

⁴⁰ Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Universitas Terbuka, 2011) hh. 6-10.

yang tidak rapi. *Kretin* seringkali disebut cebol yakni dengan ciri-ciri badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan yang pendek dan bengkok, kulit yang kering, telapak tangan, kelopak mata dan kaki yang tebal serta pertumbuhan gigi yang terlambat. *Hydrocephal* memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pendengaran dan penglihatan yang tidak sempurna dan mata yang juling. *Microcephal* memiliki ciri kepala yang kecil dan *Macrocephal* memiliki ukuran kepala yang besar dibandingkan ukuran kepala rata-rata.

Dari beberapa klasifikasi di atas, rata-rata pengklasifikasian berdasarkan dari tingkat intelegensi anak. Dalam ranah pendidikan, hal ini memudahkan pendidik untuk menentukan program layanan dan pembelajaran yang tepat bagi anak tersebut, yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

3. Karakteristik Anak Gangguan Intelektual

Karakteristik anak dengan gangguan intelektual terlihat dari berbagai aspek, secara garis besar terlihat secara umum dan secara khusus.

a. Karakteristik Secara Umum

Karakteristik anak gangguan intelektual menurut James D. Pace adalah sebagai berikut:

1) Kecerdasan

Kecerdasan anak dengan gangguan intelektual sangat terbatas terutama yang bersifat abstrak. Perkembangan mentalnya tidak seimbang dengan perkembangan usia. Perhatian memfokuskan pada sesuatu hal sangat kurang, dan memiliki daya ingat yang rendah.

2) Sosial

Anak dengan gangguan intelektual memiliki masalah pada *Self regulation* yaitu kemampuan seseorang mengatur dirinya sendiri, mereka masih mengalami kesulitan dalam menyusun strategi untuk memimpin dirinya sendiri. Perlunya bimbingan dari orang tua dan guru dalam mengajarkan norma-norma sosial sehingga anak tidak terjerumus dalam tingkah laku destruktif seperti merusak, mencuri dan pelanggaran seksual.

3) Fungsi-fungsi mental

Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, berfikir, abstrak, bersifat pelupa dan kurang dalam kreatifitas.

4) Dorongan dan emosi

Anak dengan gangguan intelektual kurang dalam berkeinginan memperhatikan diri, emosinya hanya terbatas pada perasaan senang, takut, benci dan kagum, dan jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan sosial.

5) Organisme

Fungsi yaitu terstruktur organisme umumnya kurang dari anak normal. Sikap dan gerakan baik motorik kasar maupun motorik halus yang kurang luwes. Pendengarannya kurang sempurna dan daya tahan tubuh yang kurang.

4. Penyebab Gangguan Intelektual

Pengetahuan tentang penyebab retardasi mental atau gangguan intelektual sangatlah penting, berbagai penelitian menunjukkan bahwa gangguan intelektual dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu: prenatal (sebelum kelahiran), natal (saat kelahiran), post natal (setelah kelahiran).

Berikut penyebab dari masing-masing faktor:

a. Masa Prenatal (Sebelum Kelahiran)

- 1) Keracunan kandungan sewaktu ibu sedang hamil yang diakibatkan oleh penyakit sipilis atau banyak mengkonsumsi obat-obatan atau rokok.
- 2) Infeksi Rubella (cacar). Misalnya retardasi mental, gangguan penglihatan, tuli, autisme, dan penyakit hati. Penyakit ini menyerang ibu hamil dalam usia kehamilan tiga bulan pertama.
- 3) Faktor Rhesus (Rh) Ketidaksesuaian rhesus darah yang dimiliki janin dengan rhesus darah ibu akan mengakibatkan anak gangguan intelektual. Darah rh positif dan rh negative adalah

pasangan yang saling menolak. Jadi jika keduanya bertemu dalam satu aliran darah yang sama, maka akan terbentuk agglutin, dapat mengakibatkan sel darah yang dewasa dan gagal menjadi sel dewasa dalam sum-sum tulang belakang.

- 4) Pada ibu yang kekurangan gizi, akan berakibat kekebalan tubuh menurun. Usaha pencegahan masa prenatal yaitu dengan memeriksa kehamilan diharapkan dapat ditemukan kemungkinan adanya kelainan pada janin, baik berupa kromosom maupun kelainan enzim yang diperlukan bagi perkembangan janin.

b. Penyebab Pada Masa Natal

Kesalahan pada saat melahirkan dapat menyebabkan anak mengalami gangguan intelektual. Kesalahan itu dapat berupa kesulitan kelahiran, penggunaan alat kedokteran, lahir sunsang, kekurangan oksigen dan kelahiran prematur.

Usaha pencegahannya, tindakan operasi diperlukan terutama bagi kelahiran dengan resiko tinggi untuk mencegah kelainan yang ditimbulkan pada waktu kelahiran (masalah prenatal, misalnya trauma, kekurangan oksigen dan lainnya).

c. Penyebab Post Natal (Sesudah Kelahiran)

Penyakit akibat infeksi dan problem nutrisi. Penyakit encephalitis dan meningitis. Encephalitis suatu pandangan sistem saraf pusat yang disebabkan oleh virus tertentu. Meningitis suatu kondisi yang berasal

dari infeksi bakteri yang menyebabkan pandangan pada selaput otak dan dapat menimbulkan pada sistem saraf pusat. Usaha pencegahan berupa imunisasi yang dilakukan pada ibu hamil maupun balita. Sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit yang mengganggu perkembangan bayi.

E. Hakikat Anak Gangguan Intelektual Ringan

1. Pengertian Anak Gangguan Intelektual Ringan

Menurut Mulyono Abdurrachman anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 68-52 yang perkembangan mentalnya tergolong subnormal, namun demikian masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar.⁴¹ Dari pengertian tersebut anak dengan gangguan intelektual ringan masih dapat belajar setara dengan anak sekolah dasar, mereka dapat belajar berhitung, membaca dan menulis. Namun pembelajaran tetap harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Selain itu, S. Soemantri juga berpendapat bahwa anak dengan gangguan intelektual ringan adalah seseorang yang dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, masih dapat dilatih menjadi seorang tenaga kerja (*semi-skilled*), seperti bekerja sebagai pedagang, tukang laundry,

⁴¹ Mulyono Abdurrachman dan Sudjadi S., *op. cit.*, h. 26.

petani, peternak, tukang cuci motor, dan sebagainya.⁴² Maksud dari uraian tersebut adalah anak dengan gangguan intelektual ringan masih dapat diajarkan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya di masa mendatang, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Pemberian keterampilan ini bertujuan sehingga selepas sekolah anak dengan gangguan intelektual dapat bekerja dan hidup secara mandiri.

Anak dengan gangguan intelektual ringan memiliki IQ antara 50-69, kesulitan utama yang tampak dalam pekerjaan sekolah yang bersifat akademis.⁴³ Dalam pengertian tersebut, hambatan utama yang dialami anak dengan gangguan intelektual pada saat di sekolah adalah hal-hal yang bersifat akademik, yang disebabkan tingkat intelegensi di bawah rata-rata.

Beberapa uraian di atas, menjelaskan bahwa anak dengan gangguan intelektual ringan adalah anak yang memiliki intelegensi antara 66-52. Hambatan yang anak alami saat di sekolah adalah hal-hal yang bersifat akademik. Namun, anak dengan gangguan intelektual ringan dapat dimaksimalkan potensinya untuk dilatih keterampilan yang bertujuan agar anak dapat hidup mandiri.

2. Karakteristik Anak Gangguan Intelektual Ringan

⁴² H. T Sutjihati Somantri, *op. cit.*, h. 106.

⁴³ Nini Subini, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di bawah rata-rata*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 55.

Karakteristik anak dengan gangguan intelektual ringan menurut Wardani yaitu meskipun mereka tidak dapat menyamai anak normal yang seusianya, namun mereka masih dapat membaca, menulis, dan berhitung perkembangan kecerdasannya antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi-skilled. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.⁴⁴ Karakteristik peserta didik dengan gangguan intelektual dari uraian di atas adalah bahwa peserta didik masih dapat belajar mengenai membaca, menulis dan berhitung sederhana. Selain itu, peserta didik dapat diajarkan mengenai keterampilan bekerja *semi-skilled*. Perkembangan kecerdasan usia dewasa peserta didik dengan gangguan intelektual setara dengan anak normal usia 9-12 tahun.

F. Kerangka Berpikir

Menulis permulaan adalah keterampilan yang biasa diajarkan pada siswa kelas rendah, yang dimulai dari cara memegang alat tulis, dan menulis permulaan lebih mengutamakan pada pengenalan huruf, cara penulisan huruf, nama huruf serta kedudukan atau fungsi dalam kata dan kalimat.

⁴⁴ Nunung Apriyanto, *Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h.

Kemampuan menulis permulaan meliputi mencoret, pengulangan linier, menulis huruf acak.

Dalam menulis diharapkan anak memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran menulis agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran menulis permulaan. Mengamati perilaku yang muncul dari anak tunagrahita tersebut, peneliti menemukan kasus seperti anak tidak tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan behavioral positive reinforcement untuk mengubah perilaku tertarik siswa dalam mengikuti pelajaran menulis permulaan.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui pendekatan behavioral positive reinforcement pada peserta didik tunagrahita kelas II SD.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas II SD di SLB BC Cempaka Putih Jakarta Pusat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB BC Cempaka Putih yang beralamat di jalan Pangkalan asem Raya No. 1, Cempaka Putih Barat, Jakarta Pusat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2017. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan di SLB BC Cempaka

Putih Jakarta Pusat. Adapun tahapan penelitian sebagai berikut : 1) pengajuan proposal penelitian, 2) mempresentasikan proposal dalam mengikuti seminar usulan penelitian, 3) mengumpulkan bahan pustaka, 4) menyusun instrumen penelitian, 5) mengurus izin penelitian, 6) melakukan bimbingan, 7) mengumpulkan data penelitian, 8) melaporkan hasil penelitian.

C. Metode dan desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *single subject research* (SSR) dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian single subjek research yaitu penelitian yang sekurang-kurangnya terdapat dua variable yang saling berhubungan antara variable yang lain serta saling mempengaruhi yaitu variable terikat dan variable bebas. Dalam penelitian ini variable bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variable terikat serta dalam kasus tunggal di modifikasi perilaku yang akan menjadi variabel terikat merupakan perilaku sasaran (target behavior) yang akan diubah dengan diberikan intervensi tertentu. Untuk variabel bebasnya ini merupakan intervensi tersebut.

Penelitian subjek tunggal merupakan penelitian perubahan perilaku atau modifikasi perilaku dengan mengidentifikasi dan mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diubah serta teramati dan terukur.¹

Desain penelitian subjek tunggal research (SSR) secara garis besar dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu desain kelompok dan desain subjek tunggal.²

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu peserta didik Tunagrahita kelas II SDLB, berusia 14 tahun yang bersekolah di SLB BC Cempaka Putih Jakarta pusat, dengan berjenis kelamin perempuan berinisial ND.

2. Variable Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan. Adapun satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase yang menunjukkan skor kemampuan memegang pensil dan kemampuan menulis.

3. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini yang digunakan menjadi penyebab munculnya variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan *behavioral positive reinforcement*.

4. Setting Penelitian

¹ Juang Sunanto, dkk. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal* (Bandung:UPI Press, 2006), h. 11.

² Ibid, h. 41.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB BC Cempaka Putih untuk mengetahui Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan.

5. Peralatan

Peralatan yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian yaitu, alat tulis dan buku yang digunakan untuk mencatat hasil peningkatan atau perkembangan kemampuan menulis permulaan, dan media *puzzle* yang digunakan sebagai reward atau penguatan yang menyenangkan sehingga dapat mempengaruhi perilaku ketertarikan siswa dalam pembelajaran menulis.

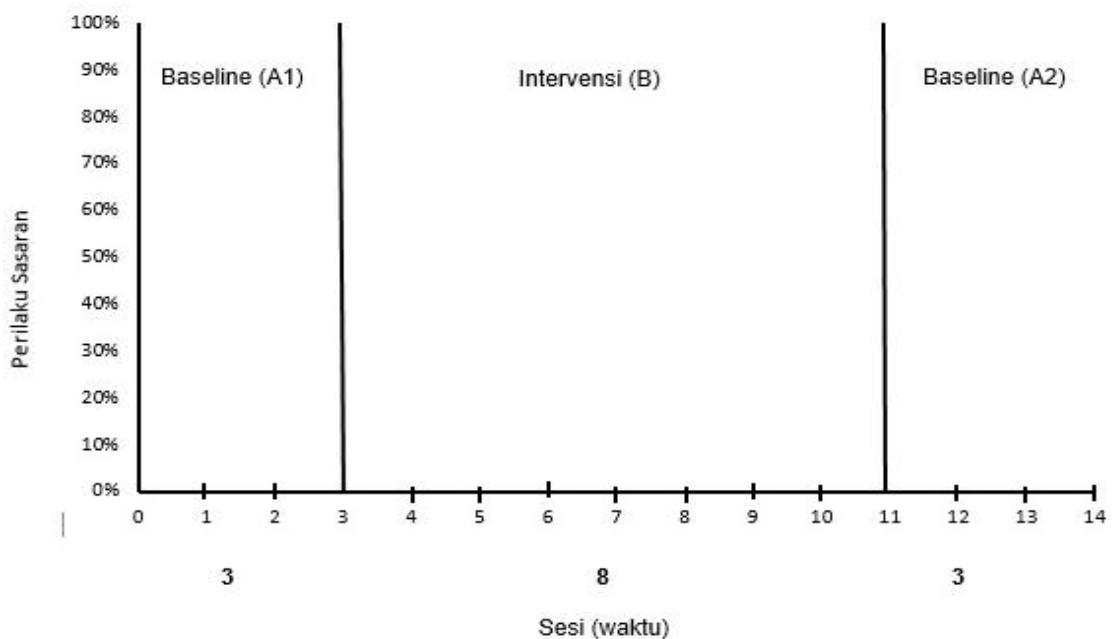
6. Desain Penelitian

Desain penelitian subyek tunggal dalam pengukuran variable terikat atau sasaran perilaku dilakukan secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu yaitu, perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan ini dilakukan pada subjek yang sama namun kondisi yang berbeda.

Desain penelitian dengan Subyek Tunggal memiliki macam-macam desain penelitian, yaitu 1) desain A-B, 2) desain A-B-A, 3) desain A-B-A-B.. desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain A-B. Desain A-B-A menunjukkan sebab akibat dari variabel terikat dan variabel bebas yang

lebih kuat dibandingkan sebab akibat variabel terikat dan bebas dari desain A-B.

Desain penelitian ini menggunakan A-B-A. pengukuran A-B-A dilakukan dengan membandingkan kondisi baseline A1 dengan periode waktu tertentu, kemudian pengukuran pada kondisi intervensi (B) pada periode tertentu. Pengukuran kembali dilanjutkan dengan kondisi baseline kedua (A2) pada periode tertentu sebagai perubahan untuk mengetahui atau meyakinkan kesimpulan adanya hubungan fungsional dari variabel bebas dan variabel terikat yang lebih kuat.³



³ *Op.cit*, h 44.

Gambar 3.1 Desain Penelitian ABA

Keterangan :

- a. A/1 lambang dari garis datar (baseline pertama/A1). Baseline A1 merupakan suatu kondisi awal subjek tanpa adanya intervensi.
- b. B (intervensi) kondisi suatu keadaan saat subjek diberikan perlakuan atau tindakan secara berulang-ulang.
- c. A2 (Baseline 2) pengulangan kondisi baseline pertama (A1) untuk evaluasi bagaimana intervensi dapat berpengaruh terhadap subyek.

D. Tahapan dan Prosedur Penelitian

1. Tahapan Penelitian

Tahap penelitian yang akan digunakan dalam penelitian subyek tunggal yang menggunakan desain A-B-A, maka tahap penelitian ini adalah:

- a) Tahap Pertama, mendefinisikan perilaku sasaran yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
- b) Tahap kedua, mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi baseline (A1) secara kontinyu, yaitu sebanyak 3 sesi.

- c) Tahap Ketiga, memberikan intervensi setelah kecenderungan data dengan kondisi baseline stabil
- d) Tahap Keempat, mengukur dan mengumpulkan data dengan kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai dengan stabil yaitu, selama 8 sesi.
- e) Tahap Kelima, setelah kecenderungan arah dan level data dengan kondisi intervensi (B) stabil lalu mengulang kondisi baseline (A2) yaitu, sebanyak 3 sesi.

2. Prosedur Penelitian

a. Fase Baseline (A1)

Fase ini merupakan kondisi awal peserta didik sebelum mendapatkan perlakuan. Disini peneliti melihat peserta didik kurang memiliki perilaku tertarik dalam pembelajaran menulis. Peneliti melihat kondisi awal lalu mencatat apa yang dilakukan oleh peserta didik tanpa melakukan intervensi. Fase baseline ini dilakukan secara berulang-ulang sampai keadaan peserta didik stabil, Fase baseline ini dilakukan sebanyak 3 sesi.

b. Fase Intervensi (B)

Merupakan kondisi intervensi dilakukan dengan melakukan perlakuan kepada subyek. Intervensi dilakukan dengan berulang-ulang sampai stabil dan dilakukan selama 8 sesi. Fase intervensi dilakukan dengan menerapkan pendekatan *behavioral positive reinforcement*

yaitu dengan membuat suasana belajar yang baru dengan belajar sambil bermain dan sebagai penguatannya adalah dengan memperbolehkan siswa untuk bermain permainan edukasi yang bertujuan sebagai motivasi siswa untuk belajar menulis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah sesi 1 : Siswa yang terlihat kurang ada dorongan untuk menulis maka pertama peneliti menawarkan bermain permainan kepada siswa dengan syarat siswa harus belajar menulis terlebih dahulu setelah siswa melakukan menulis maka siswa diizinkan untuk bermain permainan *puzzle* balok.

Langkah sesi 2 : mengkondisikan siswa sebelum memulai belajar. Setelah terkondisi siswa belajar menulis dengan bimbingan atau secara mandiri. Setelah siswa belajar menulis maka siswa diizinkan untuk bermain *puzzle* hewan.

Langkah sesi 3 : Sebelum belajar dimulai peneliti menawarkan permainan kembali kepada siswa jika siswa mau belajar menulis hingga selesai yang dilakukan dengan sedikit bantuan atau secara mandiri maka akan diizinkan untuk bermain *puzzle* profesi.

Langkah sesi 4 : Siswa belajar menulis dimulai dengan memegang pensil secara benar, lalu mampu mengikuti garis secara mandiri tanpa bantuan, siswa akan diberikan *reward* bermain ayunan di halaman sekolah.

Langkah sesi 5 : Peneliti meminta siswa untuk belajar memegang pensil secara benar, setelah itu menirukan garis lurus ataupun melengkung, jika siswa dapat melakukannya akan diizinkan bermain menyusun *puzzle*.

Langkah sesi 6 : Siswa belajar menulis, jika siswa mampu mengikuti belajar menulis maka akan diizinkan untuk bermain *puzzle*.

Langkah sesi 7 : Siswa belajar menulis dimulai dengan memegang pensil secara benar, lalu mampu mengikuti garis secara mandiri tanpa bantuan, siswa akan diberikan *reward* bermain jungkit-jungkit di halaman sekolah.

Langkah sesi 8 : Siswa belajar menulis, jika siswa mampu mengikuti belajar menulis maka akan diizinkan untuk bermain *puzzle* balok.

c. Fase Baseline kedua (A2)

Mengulang kembali baseline pertama (A1), fase ini dilakukan setelah dilakukan fase intervensi level data dan pada kondisi intervensi stabil (B). pengulangan kondisi baseline ke dua (A2) dilakukan sebanyak 3 sesi.

E. Hasil Intervensi Tindakan

Hasil intervensi yang diharapkan adalah melalui pendekatan *behavioral positive reinforcement*, siswa termotivasi dan tertarik dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan. Pencapaian keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil pertimbangan peneliti yang telah melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing, keberhasilan penelitian ini adalah jumlah perubahan perolehan data yang semakin berkurang atau menurun pada tahap intervensi diberikan sesuai dengan tujuan pemberian intervensi dalam penelitian.

F. Instrumen penelitian

Untuk mengumpulkan data pendekatan behavioral positive reinforcement dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan diberikan menggunakan teknik test berupa instrumen yang digunakan untuk mencatat skor kejadian dengan memberikan ceklist pada lembar kertas yang telah disediakan setiap beberapa kali suatu peristiwa atau perilaku terjadi pada periode tertentu. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, maka perhatikan hal-hal berikut ini :

1. Definisi Konseptual

Kemampuan menulis permulaan adalah keterampilan yang dimulai dari cara memegang alat tulis, mengutamakan pada pengenalan huruf, cara penulisan huruf, nama huruf serta kedudukan atau fungsi dalam kata dan kalimat, mencoret, pengulangan linier, dan menulis huruf acak.

2. Definisi Operasional

Kemampuan menulis permulaan adalah skor yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan test. Skor ini menggambarkan kemampuan menulis permulaan yang meliputi kemampuan memegang pensil dan kemampuan menirukan garis.

3. Kisi-kisi Instrumen

Tahap dalam penyusunan instrumen peserta didik adalah dengan menyusun kisi-kisi dalam bentuk tabel spesifikasi berdasarkan variabel.

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item	Total
Menulis Permulaan	Memegang Pensil	1. Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar	1	1
	Menirukan garis	1. Mampu menirukan garis	2	1
Jumlah			2	2

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi langsung yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan data variabel terikat. Pencatatan tentang berapa lama suatu peristiwa dan kejadian tanpa adanya intervensi atau baseline (A1), intervensi (B). Intervensi dilakukan dengan

tujuan untuk menentukan kemampuan siswa setelah diberikan intervensi atau bantuan.

H. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan

Teknik pemeriksaan kepercayaan yang dilakukan dalam penelitian eksperimen ini adalah dengan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing dan penggunaan lembar observasi dan dokumentasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data.

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam *Single Subject Research*, analisis data menggunakan statistik deskriptif sederhana dan terfokus pada data individu yang dipengaruhi oleh disain yang digunakan.⁴ Penelitian ini menggunakan disain A-B-A dengan teknik pengolahan data menggunakan persentase. Persentase merupakan satuan ukuran yang sering digunakan oleh para peneliti dan guru untuk mengukur perilaku dalam bidang akademik maupun sosial. Persentase (%) dihitung dengan cara menghitung skor maksimal dikalikan 100%.⁵

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Skor kemampuan yang diperoleh} \times 100\%}{\sum \text{skor maksimal}}$$

⁴ Juang Sunanto, *loc.cit*, h.65

⁵ Juang Sunanto, *loc.cit*, h.16

2. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis visual dengan analisis yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap data yang telah disajikan dalam grafik. Analisis visual yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis kondisi. Komponen analisis untuk kondisi meliputi beberapa komponen diantaranya, yaitu 1) panjang kondisi, 2) estimasi kecenderungan arah, 3) kecenderungan stabilitas, 4) jejak data, 5) level stabilitas, 6) rentang atau level perubahan. Langkah-langkah yang meliputi enam komponen analisis visual dalam kondisi yang berdasarkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Langkah 1 : menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi dalam setiap kondisi atau tahapan. Dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A dengan panjang kondisi pada baseline A1 adalah 3 sesi, intervensi (B) adalah 8 sesi dan baseline A2 adalah 3 sesi. Dengan digambarkan sebagai berikut:

Kondisi	Baseline A1	Intervensi (B)	Baseline A2
Kondisi	3	8	3

- b. Langkah 2 : mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah tengah (split middle) pada grafik, lalu

menentukan kecenderungan garis pada tabel yang menggambarkan arah menurun, mendatar atau meningkat pada perilaku yang akan diintervensi pada setiap sesi yang perlu dilakukan pengukuran.

- c. Langkah 3 : menentukan kecenderungan stabilitas pada tahapan baseline A1, intervensi (B), dan baseline A2 terhadap target perilaku yang diukur, persentase stabilitas dikatakan stabil jika sebesar 85% - 90%. Sedangkan jika dibawah itu maka variabel dikatakan tidak stabil. Persentase stabilitas tiap tahapan diketahui dengan terlebih dahulu menentukan kecenderungan stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 15% dengan melalui perhitungan untuk setiap tahapan, yaitu :
 - a) Rentang stabilitas = data tertinggi x 15%.
 - b) Mean level = total jumlah data : banyak data.
 - c) Batas atas = mean + setengah rentang stabilitas.
 - d) Batas bawah = mean – setengah rentang stabilitas.
 - e) Persentase stabilitas = banyak data dalam rentang : banyak data.
- d. Langkah 4 : menentukan kecenderungan jejak pada tahapan A1, B dan A2 terhadap masing-masing perilaku yang diukur. Hal ini sama dengan menentukan kecenderungan arah.

- e. Langkah 5: menentukan level stabilitas dan rentang dengan menulis hasil data stabil atau variabel dan rentang data dari yang terkecil hingga terbesar pada setiap tahapan.
- f. Langkah 6: menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahapan. Lalu menentukan arah meningkat atau menurun dengan memberi tanda (+) jika membaik, (-) jika memburuk, dan memberi tanda (=) jika tidak ada perubahan yang terjadi.

Setelah mengetahui hasil perhitungan dari komponen dianalisis, maka dapat dibuat format atau tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mendeskripsikan data pengamatan untuk melihat pengaruh pemberian intervensi yang diberikan melalui pendekatan *behavioral positive reinforceman* terhadap kemampuan menulis permulaan pada peserta didik tunagrahita kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat.

1. Deskripsi Data Asesment Awal (Baseline A1)

Sebelum peneliti melaksanakan tahap intervensi atau memberikan tindakan perilaku kepada anak, peneliti melakukan observasi dengan mengumpulkan data-data tentang kemampuan menulis pada subjek yang diteliti. Pada tahap awal (baseline A1) pengumpulan data dilakukan sebanyak 3 sesi. Peneliti mencatat kemampuan menulis siswa sebelum diberikannya intervensi pada lembar observasi yang menghitung skor kemampuan menulis permulaan peserta didik. Pelaksanaan baseline A1 ini dilaksanakan pada akhir bulan oktober 2017.

Hasil kemampuan menulis anak sebelum diberikannya intervensi oleh peneliti, ternyata kemampuan menulis anak masih cukup rendah. Terlihat anak tidak memiliki semangat dan ketertarikan terhadap menulis. Pada tahap baseline A1 ini peneliti melakukan observasi dengan menemukan kejadian

anak diminta untuk memegang pensil secara benar, anak tersebut tidak mau memegang pensil tersebut sehingga guru membantu dengan mengambilkan pensil dan menggenggamkan pensil ke tangan anak serta membenarkan cara anak memegang pensil. Ketika menulis dengan posisi pensil yang digenggamkan oleh guru mata anak tidak fokus terhadap buku tersebut dan terlihat tidak tertarik dengan hal tersebut. Seketika guru melepas genggamannya namun siswa melepas dan menjauhkan pensil, sehingga anak tidak menulis.

Peneliti mencatat skor awal kemampuan menulis pada tahap baseline A1 dalam lembar observasi lapangan dalam bentuk tabel. Adapun skor kemampuan menulis permulaan peserta didik pada baseline A1 dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1

**Perolehan Skor Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Pada Tahap
Baseline A1**

Perilaku Kemampuan Menulis Permulaan	Sesi		
	1	2	3
1. Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar	1	1	1
2. Mampu menirukan garis	1	1	1

Pada sesi pertama subjek memegang pensil dengan bantuan penuh, sehingga pada lembar observasi tahap baseline A1 mendapatkan skor 1. Siswa mampu menirukan garis horizontal, vertikal maupun melingkar dengan dibantu penuh oleh guru dan mendapatkan skor 1 pada lembar observasi.

Sesi kedua yang dilakukan oleh peneliti yaitu subjek dapat memegang pensil dengan bantuan penuh sehingga subjek dapat menggunakannya dan mendapatkan skor 1. Siswa mampu menirukan garis horizontal, vertikal maupun melingkar dengan dibantu penuh oleh guru dan mendapatkan skor 1 pada lembar observasi.

Sesi ketiga penelitian tahap baseline A1 subjek dapat memegang pensil dengan dibantu penuh dan diberikan skor 1 pada lembar observasi. Siswa mampu menirukan garis horizontal, vertikal maupun melingkar dengan dibantu penuh oleh guru dan mendapatkan skor 1 pada lembar observasi.

Tahap awal baseline A1 dari ketiga sesi subjek mendapatkan skor 1 untuk perilaku kemampuan menulis yang diamati seperti, mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar dan mampu menirukan garis karena subjek dibantu penuh sebab jika tidak dibantu penuh subjek tidak akan menyentuh alat tulis serta memegang pensil secara benar dan tidak akan mau menulis menirukan garis sesuai perintah. Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan pada baseline A1, maka diperlukannya intervensi untuk melihat pengaruh pendekatan behavioral positive reinforcement terhadap

kemampuan menulis permulaan motivasi. Peneliti menyusun suatu perencanaan pada tahap intervensi yaitu 8 sesi.

2. Deskripsi Data Tindakan (Intervensi)

Berdasarkan hasil dari observasi pada tahap asesmen awal pada baseline A1 yang dilakukan sebanyak 3 sesi menunjukkan data sudah mencapai hasil yang stabil, maka peneliti dapat memulai tahap Intervensi dalam bentuk perlakuan yang diberikan kepada subjek dengan menerapkan pendekatan *behavioral positive reinforcement*. Pada tahap ini dilakukan dalam 8 sesi yang dilaksanakan pada tanggal 2,6,8,14,16,20,28, 30 November 2017.

Intervensi pada sesi pertama dilakukan hari Kamis, 2 November 2017. Intervensi ini dilakukan di kelas kegiatan diawali dengan mengkondisikan siswa. Namun siswa tidak mau masuk ke dalam kelas, siswa hanya duduk di sebuah permainan ayunan yang ada di sekolahnya. Peneliti menawarkan kepada siswa berbagai permainan edukasi dan siswa tertarik dengan permainan tersebut, tetapi peneliti meminta siswa untuk belajar menulis terlebih dahulu ketika sudah menulis maka akan diizinkan untuk bermain permainan edukasi. Siswa melakukan dengan memegang pensil lalu menirukan garis dengan sedikit bantuan. Maka peneliti mengizinkan siswa untuk bermain permainan. Peneliti meminta siswa jika hari berikutnya belajar menulis kembali siswa dapat melakukannya maka akan diizinkan bermain permainan.

Sesi kedua ini dilaksanakan pada hari Senin, 6 November 2017. Pertemuan sesi kedua ini diawali dengan pengkondisian siswa kembali, setelah mengkondisikan siswa dan peneliti bernyanyi untuk memberi semangat siswa dalam belajar. Siswa dan peneliti belajar menulis, siswa dengan semangat belajar karena sebelumnya peneliti menawarkan permainan kepada siswa jika siswa mau belajar menulis maka akan diizinkan untuk bermain permainan. Siswa belajar menulis dimulai dari memegang pensil dan itu dilakukan dengan sedikit bantuan, setelah itu siswa diminta untuk menirukan garis, siswa melakukannya dengan tanpa bantuan. Maka peneliti memberikan hadiah kepada siswa dengan mengizinkan siswa untuk bermain.

Sesi ketiga dilaksanakan pada Rabu, 8 November 2017. Seperti biasa sebelum memulai penelitian maka dilaksanakan dengan pengkondisian siswa. Peneliti mengajak siswa untuk bernyanyi terlebih dahulu agar siswa tidak terlihat bosan. Setelah bernyanyi siswa belajar menulis dengan dimulai dari memegang pensil secara benar, namun siswa masih belum memegang dengan benar sehingga siswa mendapatkan sedikit bantuan, setelah itu siswa diminta untuk menirukan garis horizontal maupun vertikal, siswa melakukannya dengan tanpa bantuan. Setelah siswa melakukannya, peneliti memberikan izin kepada siswa untuk bermain permainan yang dipilihnya.

Sesi keempat dilaksanakan pada Selasa, 14 November 2017 diawali dengan pengkondisian siswa yang menurut guru di kelas dan orang tua dari

pagi sebelum berangkat sekolah anak ngambek karena tidak mau masuk sekolah. Siswa duduk diperguruan ayunan di sekolahnya, lalu siswa tidak mau masuk kedalam kelas untuk belajar menulis kembali, siswa hanya mau bermain ayunan, tetapi orang tua tidak mengizinkan siswa untuk bermain dan menarik tangan siswa untuk masuk kedalam kelas. Peneliti mencoba untuk mendekatkan siswa dengan menawarkan kepada siswa untuk mengizinkan siswa bermain ayunan dan berbagai permainan yang ada di sekolah setelah siswa belajar menulis. setelah itu siswa masuk kelas dan mau belajar menulis. belajar menulis dimulai dari memegang pensil secara benar, siswa masih belum memegang pensil secara benar dan siswa mendapatkan sedikit bantuan. Setelah itu siswa diminta untuk menirukan garis, siswa melakukannya tanpa bantuan. Maka setelah siswa mau belajar menulis peneliti mengizinkan siswa untuk bermain ayunan dan permainan yang ada di sekolah.

Sesi kelima dilaksanakan pada Kamis, 16 November 2017. Seperti biasa peneliti mengkondisikan siswa sebelum memulai penelitian. Siswa belajar menulis yang dimulai dari memegang pensil secara benar, siswa belum dapat melakukan secara mandiri sehingga masih mendapatkan sedikit bantuan. Siswa diminta untuk menirukan garis, siswa dapat melakukannya secara mandiri tanpa adanya bantuan. Maka peneliti mengizinkan siswa untuk bermain permainan sesuai dengan keinginannya.

Sesi keenam dilaksanakan pada Senin, 20 November 2017 dimulai dengan mengkondisikan siswa. Siswa belajar menulis yang dimulai dari memegang pensil secara benar, siswa belum dapat melakukan secara mandiri sehingga masih mendapatkan sedikit bantuan. Siswa diminta untuk menirukan garis, siswa dapat melakukannya secara mandiri tanpa adanya bantuan. Maka peneliti mengizinkan siswa untuk bermain permainan sesuai dengan keinginannya.

Sesi ketujuh dilaksanakan pada Selasa, 28 November 2017 dimulai dengan pengkondisian siswa. Siswa terlihat semangat mengikuti belajar menulis karena siswa mengerti jika siswa belajar menulis maka akan bermain permainan yang disukainya. Siswa memulai belajar menulis dengan memegang pensil secara benar, siswa belum dapat melakukannya secara mandiri sehingga siswa mendapatkan sedikit bantuan. Setelah memegang pensil secara benar siswa diminta untuk menirukan garis, siswa dapat melakukannya secara mandiri. Peneliti memberikan hadiah dengan mengizinkan siswa untuk bermain permainan.

Sesi kedelapan dilaksanakan pada Kamis, 30 November 2017 dimulai seperti biasa dengan mengkondisikan siswa sebelum memulai penelitian, Siswa belajar menulis yang dimulai dari memegang pensil secara benar, dalam sesi kedelapan ini siswa sudah mampu melakukan tanpa bantuan. Setelah memegang pensil secara benar siswa diminta untuk menirukan garis, siswa dapat melakukannya secara mandiri tanpa adanya bantuan. Maka

peneliti mengizinkan siswa untuk bermain permainan sesuai dengan keinginannya.

Adapun perolehan skor kemampuan menulis permulaan anak pada tahap Intervensi sebagai berikut :

Tabel 4.2
Perolehan Skor Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Pada Tahap
Intervensi (B)

Perilaku Kemampuan Menulis Permulaan	Sesi							
	1	2	3	4	5	6	7	8
1. Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar	2	2	2	2	2	2	2	3
2. Mampu menirukan garis	2	3	3	3	3	3	3	3

Berdasarkan Tabel 4.2 perolehan skor kemampuan menulis yang muncul selama intervensi dengan memberikan penguatan *positive reinforcement* dapat dihentikan pada sesi kedelapan agar dapat dilanjutkan ke tahap baseline A2 dengan tujuan untuk mengetahui dan meyakinkan adanya hubungan yang kuat antara variabel bebas dan terikat tanpa memberikan intervensi.

3. Deskripsi Data Setelah Tindakan (Baseline A2)

Berdasarkan tahap intervensi, dilakukan baseline A2 dimana baseline A2 ini peneliti melakukan pengamatan kembali terhadap hasil intervensi yang telah diperoleh, sehingga apakah terdapat pengaruh pendekatan *behavioral positive reinforcement*. penelitian ini dilakukan sebanyak 3 sesi hingga hasil yang diperoleh stabil. Fase baseline A2 ini dilaksanakan pada awal bulan Desember 2017. Peneliti mencatat skor minat belajar siswa pada lembar observasi lapangan yang telah disediakan.

Adapun skor perolehan kemampuan menulis siswa pada tahap baseline A2 sebagai berikut :

Tabel 4.3

**Perolehan Skor Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Pada Tahap
Baseline A2**

Perilaku Kemampuan Menulis Permulaan	Sesi		
	1	2	3
1. Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar	2	2	2
2. Mampu menirukan garis	2	2	2

Berdasarkan tabel 4.3 perolehan kemampuan menulis pada tahap baseline A2 yaitu pada tahap ini tanpa adanya intervensi yang dilakukan kepada siswa. Di sesi awal kedua kemampuan menulis siswa dalam tabel 4.3

ini terlihat siswa mampu melakukannya walaupun masih memerlukan sedikit bantuan. Untuk disesi kedua pada tabel 4.3 kemampuan siswa dalam memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar masih memerlukan sedikit bantuan, kemampuan menirukan garis, siswa terlihat dapat dilakukan dengan sedikit bantuan. Pada tabel 4.3 sesi ketiga terlihat kemampuan menulis siswa sudah dapat dilakukan dengan adanya sedikit bantuan untuk kemampuan memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar, dan juga untuk kemampuan menirukan garis.

Tabel 4.4

**Perolehan Skor Kemampuan Menulis Permulaan siswa pada Tahap
Baseline A1, Intervensi (B), dan Baseline A2**

Perilaku Kemampuan Menulis Permulaan	Tahap Baseline A1			Tahap Intervensi (B)								Tahap Baseline A2		
	Sesi			Sesi								Sesi		
	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3
1. Mampu memegang pensil dengan posisi jari di pensil secara benar	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2

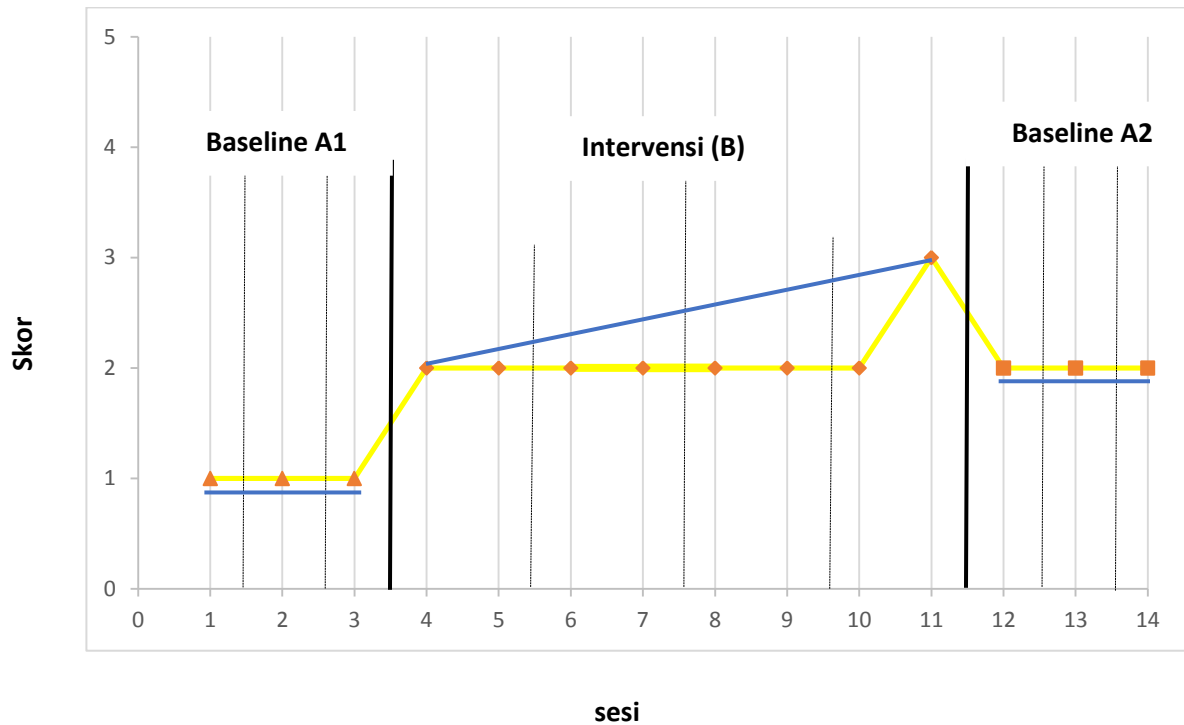
2. Mampu menirukan garis	1	1	1	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2
-----------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis inspeksi visual dalam kondisi. Komponen analisis visual untuk dalam kondisi meliputi dalam komponen, yaitu (1) panjang kondisi, (2) Estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) Jejak data. (5) Level stabilitas, (6) Rentang/Level Perubahan.

1. Analisis Data Mampu Memegang Pensil dengan Posisi Jari Dipensil Secara Benar

Berdasarkan data yang disajikan, estimasi kecenderungan arah perolehan data memegang pensil yang terjadi pada subjek pada tahap A1, B dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah dapat digambarkan grafik sebagai berikut :



Keterangan :

- = Garis Batas Kondisi
- = Garis Belah Tengah
- = Garis Kecenderungan Arah

Gambar 4.1 Grafik kecenderungan Arah Mampu Memegang Pensil dengan Posisi Jari di Pensil Secara Benar pada Tahap A1, B dan A1

Keterangan grafik:

Kondisi Baseline A1 terlihat pada grafik kecenderungan arah yaitu mendatar karena pada sesi A1 belum adanya intervensi, disesi awal

mendapatkan skor 1, disesi kedua mendapatkan skor 1 dan sesi ke tiga mendapatkan skor 1.

Kondisi Intervensi (B) arah grafik cenderung meningkat, pada sesi awal mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar mendapatkan skor 2 hingga sesi kesepuluh, untuk sesi kesebelas mendapatkan skor 3.

Kondisi baseline A2 arah grafik cenderung mendatar, pada sesi awal mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar mendapatkan skor 2, sesi ketiga belas mendapatkan skor 2 dan sesi terakhir mendapatkan skor 2.

Menentukan kecenderungan stabilitas mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar pada tahap baseline A1 :

Rentang Stabilitas = Skor tertinggi x Kriteria stabilitas

= 1 x 15%

= 0,15

Mean Level = Total jumlah data : Banyak data

= 3 : 3

= 1

Batas atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ Rentang stabilitas

= 1 + 0,075

= 1,075

Batas bawah = Mean level – $\frac{1}{2}$ Rentang stabilitas

$$\begin{aligned}
 &= 1 - 0,075 \\
 &= 0,925 \\
 \text{Persentase stabil} &= \frac{\text{Banyak data yang ada dalam rentang :}}{\text{Banyak data}} \\
 &= 3 : 3 \\
 &= 1 (100\%)
 \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar pada tahap intervensi (B) :

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Stabilitas} &= \text{Skor tertinggi x Kriteria stabilitas} \\
 &= 3 \times 15\% \\
 &= 0,45 \\
 \text{Mean Level} &= \frac{\text{Total jumlah data :}}{\text{Banyak data}} \\
 &= 17 : 8 \\
 &= 2,125 \\
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 2,125 + 0,225 \\
 &= 2,35 \\
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 2,125 - 0,225 \\
 &= 1,90 \\
 \text{Persentase stabil} &= \frac{\text{Banyak data yang ada dalam rentang :}}{\text{Banyak data}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & \text{Banyak data} \\
 = & 7 : 8 \\
 = & 0,87 \text{ (Stabil 87\%)}
 \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar pada tahap baseline A2 :

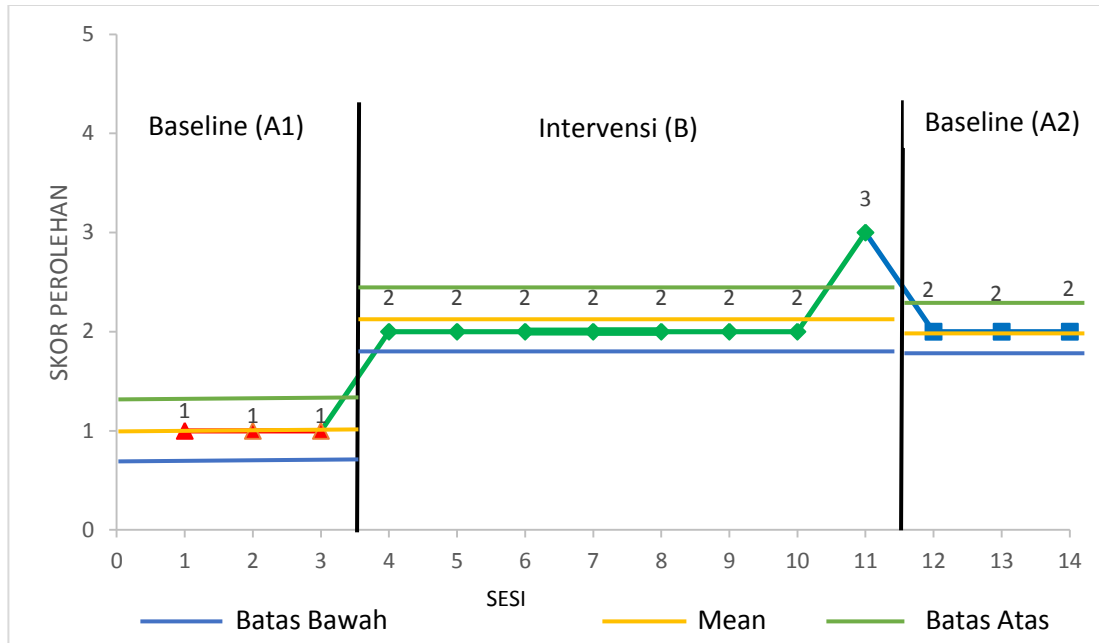
$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Stabilitas} & = \text{Skor tertinggi x Kriteria stabilitas} \\
 & = 2 \times 15\% \\
 & = 0,3
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Level} & = \text{Total jumlah data : Banyak data} \\
 & = 6 : 3 \\
 & = 2
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas atas} & = \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 & = 2 + 0,15 \\
 & = 2,15
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas bawah} & = \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 & = 2 - 0,15 \\
 & = 1,85
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase stabil} & = \text{Banyak data yang ada dalam rentang :} \\
 & \text{Banyak data} \\
 & = 3 : 3 \\
 & = 1 \text{ (100\%)}
 \end{aligned}$$



Gambar 4.2 Grafik Stabilitas Memegang Pensil dengan Posisi Jari di Pensil Secara Benar

Penelitian ini, menghitung skor kemampuan dalam memegang pensil dilakukan selama 14 sesi dengan tahap baseline A1 dilakukan selama 3 sesi, pada tahap intervensi (B) dilakukan selama 8 sesi, dan pada tahap baseline A2 dilakukan sebanyak 3 sesi.

Pada tahap baseline A1 dilakukan selama 3 sesi, kecenderungan arahnya mendatar dengan kecenderungan stabilitas yang diperoleh perilaku sasaran menunjukkan 100% (Stabil). Data stabil dengan rentang 0,925 - 1,075. Walaupun data perilaku sasaran kecenderungan stabilitasnya cenderung kearah mendatar hal ini menunjukkan bahwa intervensi dapat

segera diberikan untuk melihat apakah perilaku sasaran dapat ditingkatkan atau tidak.







Kemudian pada tahap intervensi (B) dilakukan selama 8 sesi kecenderungan arah yang didapat pada tahap intervensi menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat. Pada tahap intervensi perilaku sasaran, kecenderungan stabilitas yang diperoleh subjek adalah 87% menunjukkan data stabil. Data stabil dengan rentang 1,90 – 2,35. Dilihat dari jejak data pada perilaku sasaran yang menghubungkan data-data yang diperoleh pada tahap intervensi menunjukkan arah cenderung meningkat. Level stabilitas dan rentang stabilitas pada perilaku sasaran menunjukkan data stabil dan perubahan level yang terjadi adalah mengalami peningkatan kemampuan memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada subjek dengan menerapkan pendekatan *behavioral positive reinforcement* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan.

Selanjutnya pada tahap A2 dilakukan selama 3 sesi. Kecenderungan arah yang didapat pada tahap baseline A2 menunjukkan arah yang mendatar. Setelah diberikan intervensi dengan tingkat kecenderungan stabilitas pada kemampuan memegang pensil data yang diperoleh yaitu 100%. Data stabil dengan rentang 1,85 – 2,15. Dilihat dari jejak data pada kemampuan memegang pensil data variabel dan perubahan level yang terjadi mengalami peningkatan. Hal ini meyakinkan peneliti untuk

menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *behavioral positive reinforcement* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan.

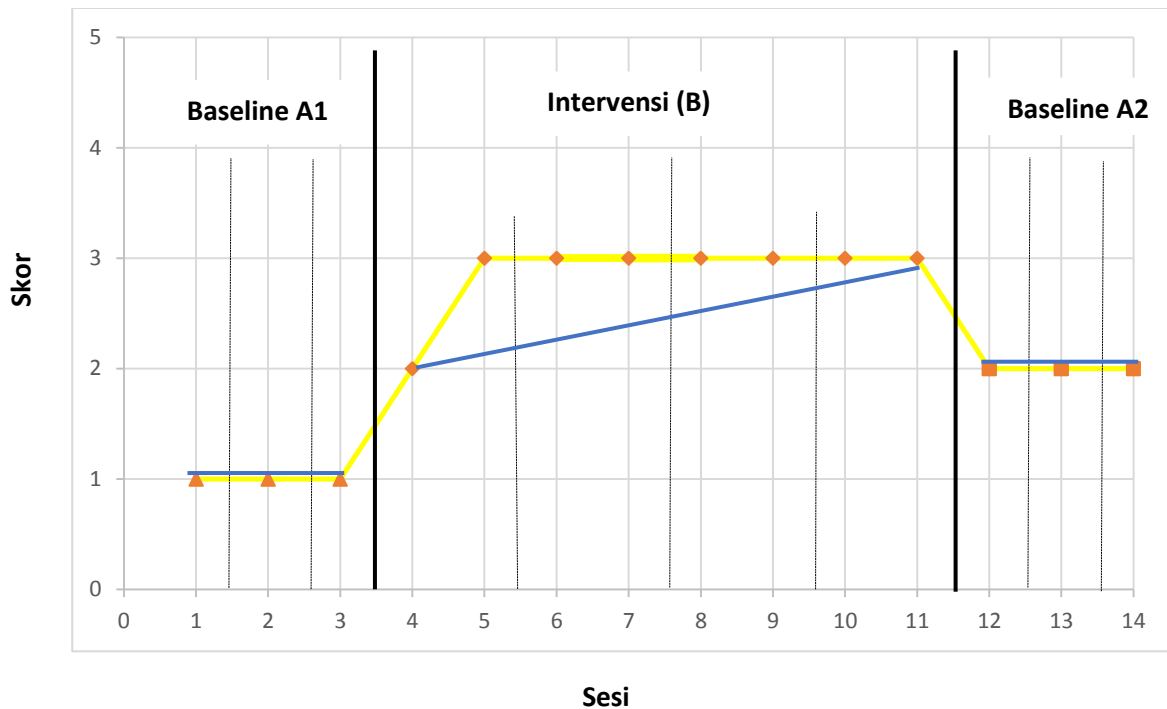
Tabel 4.5

**Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Mampu Memegang
Pensil dengan Posisi Jari Dipensil Secara Benar**

Kondisi	A1	B	A2
1) Panjang kondisi	3	8	3
2) Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (=)
3) Kecenderungan stabilitas	100%	87%	100%
4) Jejak Data	 (=)	 (+)	 (=)
5) Level Stabilitas dan Rentang	0,925 – 1,075	1,90 – 2,35	1,85 – 2,15
6) Perubahan level	<u>1-1</u> (0)	<u>3-2</u> (+1)	<u>2-2</u> (0)

2. Analisis Data Mampu Menirukan Garis

Berdasarkan data yang disajikan, estimasi kecenderungan arah perolehan data mampu menirukan garis yang terjadi pada subjek pada tahap A1, B dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah dapat digambarkan grafik sebagai berikut :



Keterangan :

- = Garis Batas Kondisi
- = Garis Belah Tengah
- = Garis Kecenderungan Arah

Gambar 4.3 Grafik kecenderungan Arah Mampu Menirukan Garis

pada Tahap A1, B dan A2.

Keterangan grafik:

Kondisi baseline A1 arah grafik cenderung mendatar karena pada tahap baseline A1 belum terjadi intervensi. Sesi awal hingga sesi terakhir kemampuan menirukan garis mendapatkan skor 1, pada sesi ini anak masih mendapatkan bantuan penuh dan belum dapat melakukan secara mandiri.

Kondisi intervensi (B) arah grafik cenderung meningkat dan stabil karena pada sesi awal kemampuan menirukan garis mendapatkan skor 2, sesi kedua dan sesi terakhir mengalami peningkatan yaitu mendapatkan skor 3.

Kondisi baseline A2 arah grafik cenderung mendatar dan data stabil. Pada sesi pertama hingga sesi terakhir kemampuan mmenirukan garis mendapatkan skor 2.

Menentukan kecenderungan stabilitas mampu menirukan garis pada tahap baseline A1 :

Rentang Stabilitas = Skor tertinggi x Kriteria stabilitas

= 1 x 15%

= 0,15

Mean Level = Total jumlah data : Banyak data

= 3 : 3

= 1

Batas atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ Rentang stabilitas

= 1 + 0,075

$$\begin{aligned}
 &= 1,075 \\
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 1 - 0,075 \\
 &= 0,925 \\
 \text{Persentase stabil} &= \frac{\text{Banyak data yang ada dalam rentang}}{\text{Banyak data}} \\
 &= 3 : 3 \\
 &= 1 (100\%)
 \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas mampu menirukan garis pada tahap intervensi (B) :

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} \\
 &= 3 \times 15\% \\
 &= 0,45 \\
 \text{Mean Level} &= \frac{\text{Total jumlah data}}{\text{Banyak data}} \\
 &= 23 : 8 \\
 &= 2,875 \\
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 2,875 + 0,225 \\
 &= 3,1 \\
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 2,875 - 0,225 \\
 &= 2,65
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase stabil} &= \frac{\text{Banyak data yang ada dalam rentang :}}{\text{Banyak data}} \\
 &= 7 : 8 \\
 &= 0,87 \text{ (Stabil 87\%)}
 \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas mampu menirukan garis pada tahap baseline A2 :

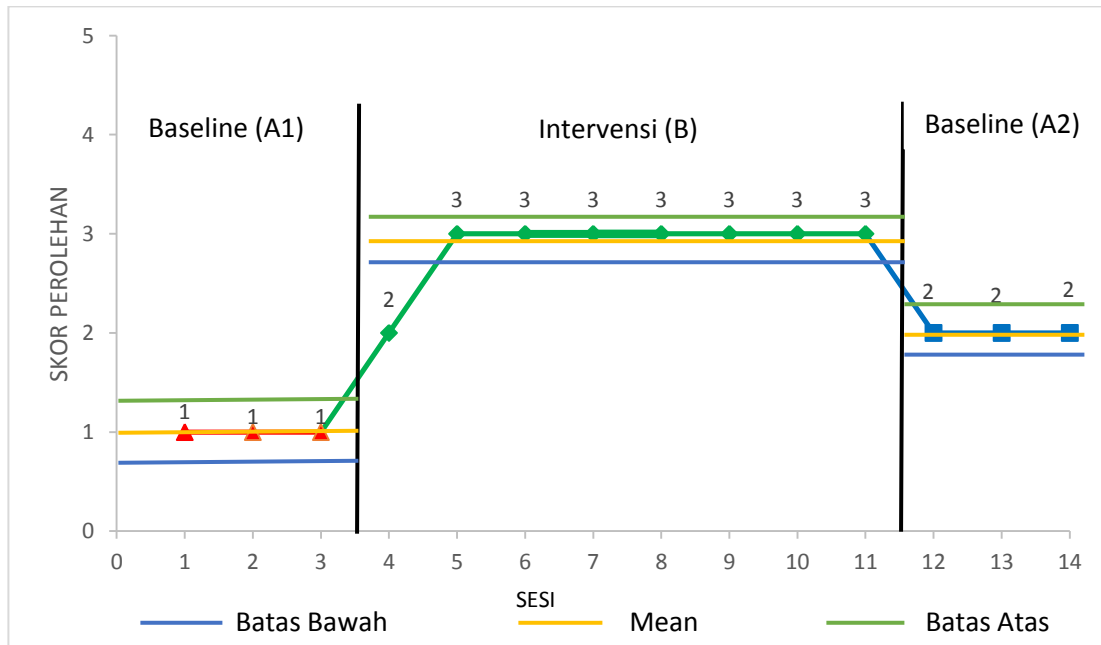
$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Stabilitas} &= \text{Skor tertinggi x Kriteria stabilitas} \\
 &= 2 \times 15\% \\
 &= 0,3
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Level} &= \frac{\text{Total jumlah data :}}{\text{Banyak data}} \\
 &= 6 : 3 \\
 &= 2
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 2 + 0,15 \\
 &= 2,15
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 2 - 0,15 \\
 &= 1,85
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase stabil} &= \frac{\text{Banyak data yang ada dalam rentang :}}{\text{Banyak data}} \\
 &= 3 : 3 \\
 &= 1 \text{ (100\%)}
 \end{aligned}$$



Gambar 4.4 Grafik Stabilitas Mampu Menirukan Garis

Pada Penelitian ini, menghitung skor kemampuan menirukan garis dilakukan selama 14 sesi dengan tahap baseline A1 dilakukan selama 3 sesi, pada tahap intervensi (B) dilakukan selama 8 sesi, dan pada tahap baseline A2 dilakukan sebanyak 3 sesi.

Pada tahap baseline A1 dilakukan selama 3 sesi, kecenderungan arahnya mendatar dengan kecenderungan stabilitas yang diperoleh perilaku sasaran menunjukkan 100% (Stabil). Data stabil dengan rentang 0,925 – 1,075. Dilihat dari jejak data pada perilaku sasaran yang menghubungkan data-data yang diperoleh pada tahap baseline A1 menunjukkan arah mendatar. Walaupun data perilaku sasaran kecenderungan stabilitasnya







cenderung kearah mendatar hal ini menunjukkan bahwa intervensi dapat segera diberikan untuk melihat apakah perilaku sasaran dapat ditingkatkan atau tidak.

Kemudian pada tahap intervensi (B) dilakukan selama 8 sesi kecenderungan arah yang didapat pada tahap intervensi menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat. Pada tahap intervensi perilaku sasaran, kecenderungan stabilitas yang diperoleh subjek adalah 87% menunjukkan data stabil. Data stabil dengan rentang 2,65 – 3,1. Dilihat dari jejak data pada perilaku sasaran yang menghubungkan data-data yang diperoleh pada tahap intervensi menunjukkan arah cenderung meningkat. Level stabilitas dan rentang stabilitas pada perilaku sasaran menunjukkan data stabil dan perubahan level yang terjadi adalah mengalami peningkatan kemampuan menirukan garis. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada subjek dengan menerapkan pendekatan *behavioral positive reinforcement* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan.

Selanjutnya pada tahap A2 dilakukan selama 3 sesi. Kecenderungan arah yang didapat pada tahap baseline A2 menunjukkan arah yang mendatar. Setelah diberikan intervensi dengan tingkat kecenderungan stabilitas pada kemampuan menirukan garis data yang diperoleh yaitu 100% (Stabil). Data stabil dengan rentang 1,85 – 2,15. Dilihat dari jejak data pada kemampuan menirukan garis data variabel dan perubahan level yang terjadi mengalami peningkatan. Hal ini meyakinkan peneliti untuk menyimpulkan

bahwa penerapan pendekatan *behavioral positive reinforcement* dapat berpengaruh dalam kemampuan menulis permulaan.

Tabel 4.6
Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Mampu Menirukan
Garis

Kondisi	A1	B	A2
1) Panjang kondisi	3	8	3
2) Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (=)
3) Kecenderungan stabilitas	100%	87%	100%
4) Jejak Data	 (=)	 (+)	 (=)
5) Level Stabilitas dan Rentang	0,925 – 1,075	2,65 – 3,1	1,85 – 2,15
6) Perubahan level	<u>1-1</u> (0)	<u>3-2</u> (+1)	<u>2-2</u> (0)

C. Interpretasi Hasil Analisi Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerapan teknik modifikasi perilaku pendekatan *behavioral positive reinforcement* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan pada peserta didik Tunagrahita. Hal ini terlihat dari terlihat pada kemampuan awal anak pada kemampuan menulis permulaan yang ditunjukkan sebelum dilakukan intervensi cenderung rendah, sehingga setelah dilakukannya tahap intervensi dengan penerapan pendekatan *behavioral positive reinforcement* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan.

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada saat intervensi, kemampuan menulis permulaan peserta didik tunagrahita yang diukur dengan mencatat skor mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar dan mampu menirukan garis adanya peningkatan jika dibandingkan dengan mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar dan mampu menirukan garis sebelum diberikan intervensi. Hal ini dapat diketahui dari penyajian data pada tabel hasil analisis pada masing-masing prosedur pencatatan kemampuan menulis permulaan yang telah diukur.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada skripsi ini maka ditarik beberapa kesimpulan bahwa pendekatan *behavioral positive reinforcement* memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan yang terdiri dari mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar dan mampu menirukan garis.

Hasil dari pengukuran dan pengumpulan data, menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan peserta didik tunagrahita ringan kelas II SDLB mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat terlihat pada baseline A2 peserta didik dengan tunagrahita kelas II SDLB mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar dan mampu menirukan garis dengan sedikit bantuan. Hasil baseline A2 ini meningkat dengan mendapatkan sedikit bantuan, jika dibandingkan dengan hasil baseline A1 kemampuan siswa masih memerlukan bantuan penuh.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, bahwa pendekatan *behavioral positive reinforcement* memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis

permulaan pada siswa tunagrahita. Dapat dilihat bahwa pendekatan *behavioral positive reinforcement* cukup berhasil meningkatkan kemampuan menulis permulaan. Maka implikasinya, pendekatan *behavioral positive reinforcement* dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada peserta didik tunagrahita ringan.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan ditarik kesimpulan, maka peneliti memberikan saran-saran, antara lain:

1. Guru, disarankan untuk menggunakan pendekatan *behavioral positive reinforcement* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan peserta didik tunagrahita ringan.
2. Orang tua, disarankan untuk menggunakan pendekatan *behavioral positive reinforcement* dalam mengajarkan menulis permulaan siswa di rumah.
3. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lagi dalam pengaruh pendekatan *behavioral positive reinforcement* terhadap kemampuan menulis permulaan pada siswa tunagrahita ringan dan mengembangkannya kembali sehingga dapat membantu siswa dengan tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan menulis permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atar Semi. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Agus Suriamiharja, H. akhlak Husaen, Nunuy Nurjanah. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Bandi Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. PT Refika Aditama.
- Carol Seefeld & Barbara A Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks.
- Choate. 1992. *Curriculum based assessment and programing*. USA: Allyn and Bacon.
- Edi Purwanta. 2015. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gantina Komalasari, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Haradi, Zamzami. 1997. *Peningkatan Keterampilan berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Juang Sunanto. 2006. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Martini Jamaris. 2014. *Kesulitan Belajar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mohammad Efendi. 2006. *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. PT Bumi Aksara.

- Muchlisoh. 1994. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyono Abdurachman dan Sudjadi S. 2006. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ni Luh Asri, dkk. *Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Belajar*. 2014. <http://www.Ejurnal.undiksha.ac.id/JSO/JJBK>. Diunduh tanggal 7 Januari 2018.
- Ni Wayan, dkk. *Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*. 2013 <http://www.Ejurnal.undiksha.ac.id/JSO/JJBK>. Diunduh tanggal 7 Januari 2018.
- Nini Subini. 2012. *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di bawah Rata-rata*. Yogyakarta: Javalitera.
- Nunung Apriyanto. 2012. *Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Rini Hildayani. 2009. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*. Banten: Universitas Terbuka.
- Sabarti Akhadiyah, M. K. 1993. *Bahasa Indonesia 3*, Jakarta: Depdikbud.
- Sabarti Akhadiyah, Maidar Arsyad, Sakura Rodwan,. 1988. *Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Slamet Trihartanto, <http://www.id.wordpress.com/2009/10/26/pendalaman-materi-menulis-di-sd/>
- Sulistyarini dan Mohammad Jauhar. 2014. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta. Prestasi Pustakaraya.
- T. Sutjihati Somantri. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Riefka Aditama.

Tadkirotun Musfiroh. 2009. *Menumbuh Kembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.

The Liang Gie. 1990. *Karang Mengarang*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Tri Gunadi. 2011. *Mereka Pun Bisa Sukses*. Bogor: Penebar Plus.

Wahyu Sri Ambar Arum. 2005. *Prespektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Dikti.

Wardani, dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Universitas Terbuka.

Lampiran 1

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Kelas : 3(tiga)

A. Identitas Anak

Nama : Ninda Fitria

Jenis Kelamin : Perempuan

Jenis Hambatan : Tunagrahita

B. Kemampuan Awal

1. Motorik peserta didik sudah cukup baik
2. Mudah berkomunikasi dengan baik

C. Kebutuhan

1. Memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar
2. Menirukan garis

D. Tujuan Umum

1. Peserta didik mampu menulis permulaan

E. Tujuan Khusus

1. Peserta didik mampu menulis permulaan dengan memegang pensil secara benar
2. Peserta didik mampu menulis permulaan dengan menirukan garis

F. Materi

1. Mengetahui cara memegang pensil dengan benar
2. Mengetahui garis

G. Pendekatan dan Metode

1. Pendekatan : Behavioral Positive Reinforcement
2. Metode : Ceramah, demonstrasi

H. Media Pembelajaran

1. Puzzle

I. Kegiatan Pembelajaran

1. Guru dan peserta didik berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran
2. Guru menanyakan kabar peserta didik
3. Peserta didik bermain puzzle terlebih dahulu sebelum memulai belajar
4. Guru mencontohkan kepada peserta didik cara memegang pensil dengan benar
5. Peserta didik diminta untuk memegang pensil secara benar dengan sedikit bantuan
6. Guru menjelaskan mengenai garis lurus dan melengkung

7. Guru memberikan semangat/motivasi agar peserta didik dapat bersemangat mengikuti belajar
8. Peserta didik diminta untuk menirukan garis lurus dan melengkung sesuai lembar yang disediakan oleh guru

J. Instrumen Penilaian

(terlampir)

Jakarta, 20 Oktober 2017

Guru Kelas

Mahasiswa

Rumiyati, S.Pd

(Muhammad Arief)

Lampiran 2

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta

Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama :

Sesi :

Hari/Tanggal :

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar			
2	Mampu menirukan garis			
Jumlah Skor				

Kriteria penilaian :

- a. Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1

- b. Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- c. Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

Lampiran 3



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3699/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

19 Oktober 2017

Yth. Kepala SLB BC Cempaka Putih
Jl. Pangkalan Asem Gg.I No.1 Cempaka Putih
Jakarta Pusat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Muhammad Arief
Nomor Registrasi : 1335140074
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081298493868

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan"

Atas perhatian dan kerjasama saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Koordinator Prodi Pendidikan Luar Biasa



**YAYASAN PENDIDIKAN CEMPAKA PUTIH
SEKOLAH LUAR BIASA BC CEMPAKA PUTIH
(SDLB & SMPLB)**

Jl. Pangkalan Asem I No.1 Rt 03/01 Cempaka Putih Barat ,Jakarta Pusat Telp. (021) 4213734

SURAT KETERANGAN

No. 795 /BC/YPCP/ XII /2017

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SLB BC Cempaka Putih, Jakarta Pusat menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa	: Muhammad Arief
No. Registrasi	: 1335140074
Prodi	: Pendidikan Luar Biasa
Universitas	: Universitas Negeri Jakarta
Alamat	: Jalan I Barat RT 008/06 No. 29 A, Kebon Baru, Tebet Jakarta Selatan, 12830.

Saudari tersebut di atas telah mengadakan penelitian di sekolah kami selama 3 bulan, dari bulan September sampai bulan Desember 2017.

Hasil penelitian tersebut akan dipergunakan untuk melengkapi persyaratan terakhir kullahnva (skripsi) dengan judul "Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan harapan agar dapat dipergunakan sebagaimana sebagaimana mestinya.

Jakarta, 11 Desember 2017
Kepala SLB BC Cempaka Putih

Heru Purwantaka, S.Pd
Nip.196702221992031005

Lampiran 4

RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA
KLINIK PSIKOLOGI

Jl. Cempaka Putih Tengah I/1 Jakarta 10310

RAJ

LAPORAN
HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGI

Nomor	: 008/RSIJ-Psi/04/2016
Nama	: NINDA FITRIA
Orangtua	: Markus Rudi – Ety Sumiati
Usia	: 12 tahun
Alamat	: Jl. Kampung Rawa Sawah I Rt. 10/06, Jakarta Pusat
Tgl. Tes	: 20 April 2016
Tujuan	: Penelusuran Kecerdasan

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis yang telah dilakukan, Ninda Fitria (Ninda) memiliki potensi kecerdasan yang berada pada taraf Retardasi Mental Ringan / Mild Mental Retardation. Ninda tidak menunjukkan kemauan untuk melaksanakan tugas yang menuntutnya untuk berpikir. Dalam banyak pemberian tugas, sebenarnya Ninda cukup mampu melakukannya, akan tetapi ketidaksabaran orang di sekitarnya membuat Ninda langsung dibantu, sehingga membuatnya tidak mandiri dalam mengerjakan tugas. Ninda dapat mengerjakan tugas menolong diri sendiri, seperti mandi, menggunakan baju dan membersihkan diri setelah BAB dan BAK. Ia pun dapat membantu pekerjaan sehari-hari rumah, seperti menyapu dan membersihkan rumah. Namun demikian, tugas yang bersifat akademik seperti membaca, menulis dan berhitung, sangat sulit dikerjakan Ninda, ia pun malas-malasan dalam mengerjakannya.

//

Secara kepribadian, Ninda masih perlu meningkatkan sikap kemandirian, serta meningkatkan kecepatan dan produktivitas kerja dalam tugas rutin yang bersifat monoton.

Untuk membantu Ninda dalam mengembangkan kemampuan dalam dirinya, pada saat orangtua perlu melakukan beberapa hal berikut :

- Ninda membutuhkan bimbingan dan pendampingan dalam mengatasi kesulitan belajar secara akademis. Pilihan terbaik adalah belajar tambahan dengan mencari guru bantu yang mengondisinya dan member pelajaran tambahan secara pribadi.
- Untuk membantu mengembangkan wawasan pengetahuan umumnya, orangtua perlu banyak melibatkan diri, memberi informasi serta menggunakan lebih banyak sumber lain yang dapat menyenangkan bagi anak dalam belajar, seperti membaca buku bersama, serta meminta Ninda untuk menceritakan kembali apa yang sudah dibaca. Pada tahap awal bantu Ninda untuk melakukan hal ini, namun semakin lama biarkan ia melakukannya tanpa bantuan.
- Selalu bertanya kepada Ninda apa yang diperolehnya di sekolah, tugas apa yang harus diselesaikan rumah dan apa yang dapat dibantu?
- Jangan lupa menggunakan sistem *reward* dan *punishment*, yaitu memberikan hadiah atas keberhasilan Ninda sekecil apapun serta hukuman jika ia tidak melakukan apa yang harus dilakukan. Hadiah bisa diberikan sesuatu yang sangat diinginkan Ninda, misalnya: beres-beres atau jalan-jalan ke tempat wisata, kebun binatang, Ancel, dll. Sedangkan hukuman diberikan dengan menghilangkan kesempatan Ninda untuk menikmati aktivitas yang disukainya, misalnya tidak boleh menonton TV.

RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA
KLINIK PSIKOLOGI

Jl. Cempaka Putih Tengah I/1 Jakarta 10510

RA

- Orangtua perlu memperbanyak sikap membujuk dan menghilangkan hukuman fisik dan situasi tidak menyenangkan di dalam rumah dirubah menjadi situasi yang lebih menyenangkan dengan membujuk dan memberikan hadiah.
- Berikan tugas dan tanggungjawab yang harus diselesaikan Ninda di rumah. Jangan lupa beri pujian dan penghargaan jika ia telah berhasil mengerjakannya, beri bantuan dengan baik jika ia belum berhasil melakukannya.

Jakarta, 27 April 2016

Psikolog



Dian Ariana, S.Psi
Psikolog
RS Islam Jakarta Cempaka Putih

Dra. Dian Ariana, M.Psi, Psikolog
NINA: SIPP: 1905-15-2-1

Lampiran 5

Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 23 Oktober 2017 sampai dengan 11 Desember 2017, adapun jadwal kegiatan penelitian sebagai berikut:

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Pelaksanaan Kegiatan
1	Senin, 23 Oktober 2017	08.00-09.30	Memperhatikan siswa dengan menentukan Baseline pertama
2	Rabu, 25 Oktober 2017	08.00-09.30	Memperhatikan siswa dengan menentukan Baseline kedua
3	Selasa, 31 Oktober 2017	08.00-09.30	Memperhatikan siswa dengan menentukan Baseline kedua
4	Kamis, 2 November 2017	09.00-10.00	Intervensi Pendekatan Behavioral Positive Reinforcement
5	Senin, 6 November 2017	09.00-10.00	Intervensi Pendekatan Behavioral Positive Reinforcement
6	Rabu, 8 November 2017	09.00-10.00	Intervensi Pendekatan Behavioral Positive Reinforcement

7	Selasa, 14 November 2017	09.00- 10.00	Intervensi Pendekatan Behavioral Positive Reinforcement
8	Kamis, 16 November 2017	09.00- 10.00	Intervensi Pendekatan Behavioral Positive Reinforcement
9	Senin, 20 November 2017	09.00- 10.00	Intervensi Pendekatan Behavioral Positive Reinforcement
10	Selasa, 28 November 2017	09.00- 10.00	Intervensi Pendekatan Behavioral Positive Reinforcement
11	Kamis, 30 November 2017	09.00- 10.00	Intervensi Pendekatan Behavioral Positive Reinforcement
12	Senin, 4 Desember 2017	09.00- 10.00	Tahap Baseline A2
13	Rabu, 6 Desember 2017	09.00- 10.00	Tahap Baseline A2
14	Senin, 11 Desember 2017	09.00- 10.00	Tahap Baseline A2

LAMPIRAN 6

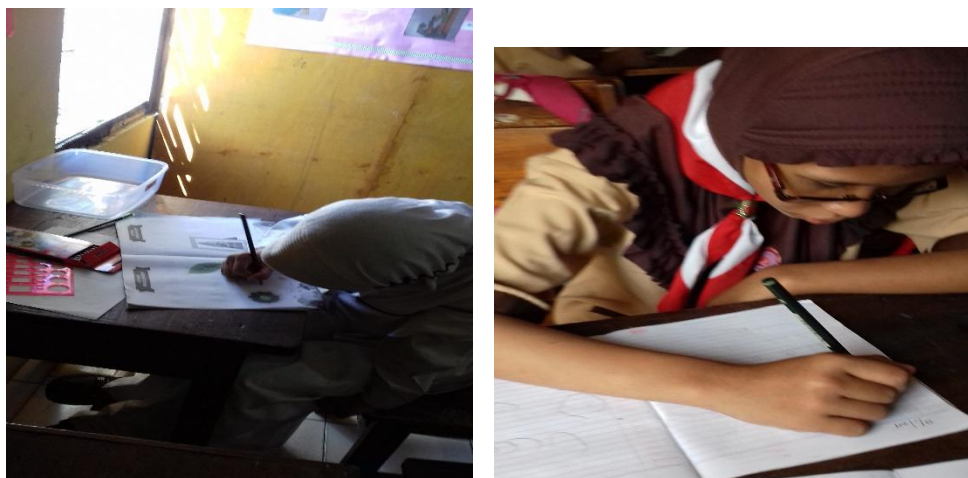
Subjek yang diteliti



Kondisi Awal Subjek



Tahap Intervensi B



Kondisi Siswa pada tahap Intervensi

Lampiran 7

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama : Ninda Fitria

Sesi : 1

Hari/Tanggal : Senin, 23 Oktober 2017

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar	v		
2	Mampu menirukan garis	v		
Jumlah Skor		2	-	-

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

Lampiran 8

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama : Ninda Fitria

Sesi : 2

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Oktober 2017

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar	v		
2	Mampu menirukan garis	v		
Jumlah Skor		2	-	-

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

Lampiran 9

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta

Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama : Ninda Fitria

Sesi : 3

Hari/Tanggal : Selasa, 31 Oktober 2017

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar	V		
2	Mampu menirukan garis	v		
Jumlah Skor		2	-	-

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

Lampiran 10

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama : Ninda Fitria

Sesi : 1 (Intervensi B)

Hari/Tanggal : Kamis, 2 November 2017

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar		V	
2	Mampu menirukan garis		v	
Jumlah Skor		-	4	-

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

Lampiran 11

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama : Ninda Fitria

Sesi : 2 (Intervensi B)

Hari/Tanggal : Senin, 6 November 2017

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar		V	
2	Mampu menirukan garis			V
Jumlah Skor		-	2	3

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

Lampiran 12

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta

Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama : Ninda Fitria

Sesi : 3 (Intervensi B)

Hari/Tanggal : Rabu, 8 November 2017

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar		V	
2	Mampu menirukan garis			V
Jumlah Skor		-	2	3

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

Lampiran 13

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta

Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama : Ninda Fitria

Sesi : Sesi 4 (Intervensi B)

Hari/Tanggal : Selasa, 14 November 2017

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar		V	
2	Mampu menirukan garis			V
Jumlah Skor		-	2	3

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

Lampiran 14

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama : Ninda Fitria

Sesi : 5 (Intervensi B)

Hari/Tanggal : Kamis, 16 November 2017

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar		V	
2	Mampu menirukan garis			V
Jumlah Skor		-	2	3

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

Lampiran 15

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta

Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama : Ninda Fitria

Sesi : 6 (Intervensi B)

Hari/Tanggal : Senin, 20 November 2017

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar		V	
2	Mampu menirukan garis			V
Jumlah Skor		-	2	3

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

Lampiran 16

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama : Ninda Fitria

Sesi : 7 (Intervensi B)

Hari/Tanggal : Selasa, 28 November 2017

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar		V	
2	Mampu menirukan garis			V
Jumlah Skor		-	2	3

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

Lampiran 17

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta

Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama : Ninda Fitria

Sesi : 8 (Intervensi B)

Hari/Tanggal : Kamis, 30 November 2017

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar			V
2	Mampu menirukan garis			V
Jumlah Skor		-	-	6

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

Lampiran 18

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama : Ninda Fitria

Sesi : 1 (Baseline A2)

Hari/Tanggal : Senin, 4 Desember 2017

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar		V	
2	Mampu menirukan garis		V	
Jumlah Skor		-	4	-

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

Lampiran 19

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta

Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama : Ninda Fitria

Sesi : 2 (Baseline A2)

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Desember 2017

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar		V	
2	Mampu menirukan garis		V	
Jumlah Skor		-	2	-

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

Lampiran 20

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi (check list) Pengaruh Pendekatan *Behavioral Positive Reinforcement* Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Cempaka Putih Jakarta Pusat

Nama : Ninda Fitria

Sesi : 3 (Baseline A2)

Hari/Tanggal : Senin, 11 Desember 2017

No	Indikator	Skor		
		1	2	3
1	Mampu memegang pensil dengan posisi jari dipensil secara benar		V	
2	Mampu menirukan garis		V	
Jumlah Skor		-	4	-

Kriteria penilaian :

- Mampu melakukan dengan bantuan penuh diberi skor 1
- Mampu melakukan dengan sedikit bantuan diberi skor 2
- Mampu melakukan dengan tanpa bantuan diberi skor 3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Arief dilahirkan di Jakarta pada tanggal 7 Januari 1996. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Salim dan ibu Maria Fatma. Menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN Kebon Baru 09 Pagi, lulus pada tahun 2008. Melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 15 Jakarta dan lulus pada tahun 2011. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 43 Jakarta, lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis diterima di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Luar Biasa melalui jalur undangan (SNMPTN).

Dalam masa perkuliahan penulis aktif mengikuti kegiatan internal kampus, pada tahun 2014-2015 penulis ikut dalam keanggotaan BEMJ PLB, tahun 2015-2016 penulis ikut dalam keanggotaan BEMP PLB, tahun 2016 penulis ikut dalam kegiatan KPUP PLB FIP UNJ.